PERAN ORANG TUA DALAM MEMBIASAKAN IBADAH SHOLAT ANAKUSIA DINI DI POS PAUD KUNCUP WANGI KECAMATAN SOKARAJA KABUPATEN BANYUMAS

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk
Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

oleh:
UCI SURYANINGSIH
NIM. 1617406042

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
JURUSAN PENDIDIKAN MADRASAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
2023

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Uci Suryaningsih
NIM	: 1617406042
Jenjang	: S-1
Jurusan	: Pendidikan Madrasah
Program Studi	: Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul "**Peran Orang Tua Dalam Membiasakan Ibadah Sholat Anak Usia Dini Di Pos PAUD Kuncup Wangi Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas"** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 29 Maret 2023

Saya yang menyatakan,

Uci Suryaningsih
NIM. 1617406042

PENGESAHAN

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi berjudul :

PERAN ORANG TUA DALAM MEMBIASAKAN IBADAH SHOLAT ANAK USIA DINI DI POS PAUD KUNCUP WANGI KECAMATAN SOKARAJA KABUPATEN BANYUMAS

Yang disusun oleh Uci Suryaningsih (NIM: 1617406042) Jurusan Pendidikan Madrasah, Program Studi: Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari: Senin, tanggal 10 bulan April tahun 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** (S.Pd.) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Purwokerto, 13 April 2023
Disetujui oleh :

Penguji I/Ketua Sidang/Pembimbing,

Dr. Heru Kurniawan, M.A.
NIP. 19810322 20050 1 002

Penguji II/Sekertaris Sidang,

H. Rahman Afandi, M.S.I
NIP.19680803 200501 1 001

Penguji Utama,

Dr. Novan Ardy Wiyani, M. Pd.I.
NIP.19850525 201503 1 004

Diketahui oleh :
Ketua Jurusan Pendidikan Madrasah,

Dr. Ali Muhdi, M.S.I
NIP. 19710225 200801 1 007

NOTA DINAS PEMBIMBING

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munaqosah Skripsi Sdr. Uci Suryaningsih

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Pendidikan Madrasah
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
Purwokerto di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa :

Nama	: Uci Suryaningsih
NIM	: 1617406042
Jurusan	: Pendidikan Madrasah
Program Studi	: Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul	: Peran Orang Tua Dalam Membiasakan Ibadah Sholat Anak Usia Dini di POS PAUD Kuncup Wangi Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas

Sudah dapat diajukan kepada Ketua Jurusan Pendidikan Madrasah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.). Demikian, atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Dosen Pembimbing,

Dr. Heru Kurniawan, M.A.
NIP.198103222005011002

PERAN ORANG TUA DALAM MEMBIASAKAN IBADAH SHOLAT ANAKUSIA DINI DI POS PAUD KUNCUP WANGI KECAMATAN SOKARAJA KABUPATEN BANYUMAS

Uci Suryaningsih

1617406042

ABSTRAK

Anak-anak mengalami pengalaman pertama dalam hidup mereka melalui komunikasi keluarga. Anak menerima sesuatu dari keluarganya untuk memenuhi kebutuhanya. Pendidikan keluarga adalah membentuk keluarga yang harmonis, beriman dan bertaqwa kepada sang pencipta, berbudi luhur, memiliki kecerdasan, cakap, sehingga dapat menunaikan tugasnya dengan baik sebagai khalifah Tuhan di muka bumi. Pendidikan dalam keluarga harus mengenalkan betapa pentingnya ilmu keagamaan terutama ibadah, ibadah yang terpenting yaitu ibadah sholat. Sayangnya, sekarang peran orang tua yang bertanggung jawab seutuhnya terhadap pendidikan anaknya sekarang mulai diserahkan kepada pihak pendidik formal (guru). Karena orang tua harus sibuk bekerja untuk tuntutan hidup yang mengharuskan orang tua mencari nafkah guna menghidupi keperluan dalam keluarga. Maka tujuan penelitian ini peneliti ingin mengetahui dan menjelaskan peran orang tua dalam pembiasaan ibadah sholat anak usia di pos PAUD kuncup wangi kecamatan sokaraja kabupaten banyumas.

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian) Kualitatif. Objek penelitiannya adalah bagaimana peran orang tua dalam membiasakan ibadah sholat pada anak usia dini di Pos PAUD Kuncup Wangi Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas. Sedangkan subjek penelitiannya adalah orang tua anak usia dini yang menyekolahkan anaknya di Pos PAUD Kuncup Wangi. Metode pengumpulan data yang penulis gunakan adalah metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sementara itu, teknik analisis data yang digunakan adalah teknik reduksi data, penyajian data, dan proses penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua memiliki peran penting untuk membiasakan ibadah sholat pada anak sejak dini. Peran orang tua dalammembiasakan ibadah sholat pada anak usia dini antara lain peran sebagai pendidik, peran sebagai pendorong, peran sebagai panutan dan peran sebagai pengawas. Ibadah yang di kepada biasakan kepada anak adalah ibadah sholat, kejujuran, disiplin, rasa hormat terhadap orang lain dan peduli sosial. Orang tua membiasakan ibadah sholat tersebut dengan memberikan nasehat dan contoh langsung kepada anak.

Kata Kunci: Peran Orang Tua, Ibadah Sholat, Anak Usia Dini

MOTTO

"Kenalkan Ibadah Sholat Sejak Dini"

PERSEMBAHAN

Dengan mengucap Alhamdulillah akhirnya skripsi ini dapat selesai dengan penuh perjuangan dan kesabaran. Skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya dukungan dan motivasi dari orang-orang terkasih. Dengan segala kerendahan hati, skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Kedua orang tuaku (Bapak Suryanto dan Ibu Supriyati Warningsih) yang telah banyak memberi do'a, restu dan dukungan semangat
2. Saudara perempuanku (Ica Suryaningsih) yang selalu memberikan do'a dan dukungannya
3. Keluarga besar semua yang telah banyak memberikan doa dan dukungan sehingga dapat menyelesaikan sekolah sampai tingkat kuliah
4. Guru-guruku dari TK sampai SMA serta para dosen yang telah memberikan ilmu baik dunia maupun akhirat

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji syukur atas limpahan rahmat dan hidayah Allah Subhanahu Wa Ta'ala, sehingga skripsi yang berjudul "Peran Orang tua Dalam Membiasakan Ibadah Sholat Pada Anak Usia Dini Di Pos PAUD Kuncup Wangi Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas" dapat terselesaikan. Sholawat serta salam selalu tercurah kepada junjungan kita semua, Nabi Muhammad Sholallohu 'Alaihi Wa Sallam, keluarga dan para sahabat beliau yang telah memberikan petunjuk kebenaran kepada umat manusia.

Sebuah nikmat yang luar biasa sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang ditujukan sebagai tugas akhir syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Selesainya skripsi ini tentunya dengan proses panjang banyak pihak yang membantu, membimbing, mengarahkan, memotivasi. Oleh sebab itu, saya mengucapkan terimakasih sebanyak-banyaknya kepada:

1. Prof. H. Moh. Roqib, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. H. Suwito, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Suparjo, M.A., selaku Wakil Dekan 1 Bidang Akademik Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Prof. Dr. Subur, M.Ag., selaku Wakil Dekan II Bidang Administrasi Umum dan Keuangan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag., selaku Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

6. Novi Mulyani, M.Pd.I., selaku Koordinator Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto
7. Toifur, S.Ag., M.Si., selaku Penasehat Akademik PIAUD A angkatan 2016
8. Dr. Heru Kurniawan, M.A. selaku Dosen Pembimbing yang sudah membimbing dengan sangat baik.
9. Segenap Dosen dan Staff Administrasi Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah membantu selama perkuliahan dan penyusunan skripsi.
10. Segenap Pendidik dan Tenaga Kependidikan TPA, KB, dan TK Pos PAUD Kuncup Wangi.
11. Kedua orang tua peneliti, Bapak Suryanto dan Ibu Supriyati Warningsih yang selalu mendukung dengan penuh doa, cinta, kasih sayang, keikhlasan dan kesabaran.
12. Teman-teman program studi PIAUD A angkatan 2016, penulis mengucapkan terimakasih atas kebersamaan, saling mendukung dan memotivasi serta pengalaman selama berproses.

Terimakasih banyak atas semua pihak yang terkait yang membantu, sekali lagi hanya ucapan terimakasih yang dapat peneliti berikan. Dengan penuh kesadaran, peneliti menyadari bahwa terdapat banyak kekurangan dan kesalahan. Oleh sebab itu kritik dan saran sangat terbuka demi perbaikan kedepannya. Dan semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi peneliti, pembaca, bagi mahasiswa, pendidik maupun masyarakat. Aamiin.

Purwokerto, 31 Maret 2023

Penulis,

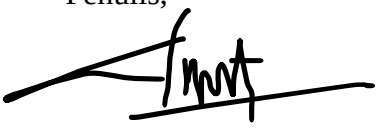

Uci Suryaningsih
NIM.1617406042

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN ii

PENGESAHAN iii

NOTA DINAS PEMBIMBING iv

ABSTRAK v

MOTTO vi

PERSEMBAHAN vii

KATA PENGANTAR viii

DAFTAR ISI x

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Fokus Kajian 5

C. Definisi Konseptual 5

D. Rumusan Masalah 8

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian 8

F. Sistematika Pembahasan 9

BAB II KAJIAN TEORI 11

A. Kerangka Konseptual 11

1. Peran Orang Tua 11

2. Peran Guru 16

3. Ibadah Sholat 19

4. Anak Usia Dini 24

B. Penelitian Terkait 30

BAB III METODE PENELITIAN 33

A. Jenis Penelitian Studi Kasus 33

B. Lokasi dan Waktu Penelitian 33

C. Subjek dan Objek Penelitian 34

D. Teknik Pengumpulan Data 34

E. Teknik Analisis Data 38
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 41
A. Deskripsi Keluarga 41
B. Hasil Penelitian Peran Orang Tua Dalam Membiasakan Shalat Terhadap Anak Usia Dini Di Pos PAUD Kuncup Wangi 43
C. Analisis Data Peran Orang Tua Dalam Pembiasaan Ibadah Shalat Terhadap Anak Usia Dini Di Pos PAUD Kuncup Wangi 51
D. Faktor Penghambat Bagi Orang Tua Untuk Membiasakan Ibadah Shalat terhadap anak usia dini 54
E. Faktor Pendukung Bagi Orang Tua Untuk Membiasakan Ibadah Shalat terhadap anak usia dini 57
F. Membimbing Pelaksanaan Ibadah Sholat Anak 59
BAB V PENUTUP 61
A. Kesimpulan 61
B. Saran 62
C. Penutup 62
DAFTAR PUSTAKA 64
LAMPIRAN 68
DAFTAR RIWAYAT HIDUP 70

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada anak usia dini merupakan pengajaran, pengasuhan, dan pemberian pelayanan ke anak sejak anak dilahirkan sampai dengan anak berusia enam tahun. Pendidikan anak usia dini merupakan pembinaan kepada anak untuk memberikan pengajaran secara intensif agar bisa mendukung perkembangan fisik dan perkembangan mental anak untuk mempersiapkan mereka ke tahap selanjutnya. Pendidikan usia dini diberikan agar terjadi pembentukan dan pengembangan pengetahuan pada anak. Kesuksesan pendidikan diawal bisa menjadi dasar bagi pendidikan selanjutnya. Lembaga pendidikan yang diperuntukan bagi anak bisa dilaksanakan dengan jalur formal, nonformal dan informal.[1] Pendidikan menjadi masalah yang sangat penting pada saat ini dan sangat menarik banyak perhatian bagi semua pihak yang bertanggung jawab akan tumbuh kembang pada anak, terutama orang dewasa atau orang tua yang berada dekat dengan anak.[2]

Sekarang pendidikan pada anak usia dini mulai berkembang semakin cepat. Bisa dilihat dari mulai bertambahnya jumlah PAUD diberbagai daerah. Taman kanak-kanak (TK), Raudatul atfal (RA), kelompok bermain (KB), taman penitipan anak (TPA), PAUD, ada jenis lain yang menggunakan nama berbeda telah bermunculan. Disini sudah menunjukkan bahwa banyaknya kesadaran orang tua dan pendidik akan pentingnya PAUD. Sekarang banyak orang tua dan pendidik sudah memahami akan pentingnya masa keemasan *(golden age)* perkembangan anak usia dini.[3]

---

[1] Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak* , (Jakarta: Kencana, 2017), hlm, 3.

[2] Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT Indeks, 2013), hlm, 2.

[3] Ahmad mushlih dkk, *Analisis Kebijakan PAUD*, (Wonosobo: Penerbit MangkuBumi, 2018), hlm, 1.

Keluarga adalah lingkungan pertama dan sangat penting untuk tumbuh kembang bagi anak. Dilihat dalam keseharian, dilingkungan keluargalah pertama kali anak dipengaruhi oleh berbagai pengaruh. Jadi, keluarga merupakan lembaga pendidikan yang paling tertua atau terlama bagi anak. Didalam keluarga Ayah dan ibu adalah pendidiknya, dan sang anak dirumah adalah siswanya. Pendidikan dalam lingkungan keluarga sangat mempengaruhi pembentukan kepribadian anak. Di rumah, anak mulai berkenalan dengan nilai keyakinan agama, moral, norma sosial, dan pandangan kedepan yang dibutuhkan anak.[4] Kegiatan pada pendidikan informal yang akan dilakukan oleh keluarga dilaksanakan dalam bentuk pendidikan secara mandiri. Pendidikan dalam informal menjadi tanggung jawab orang tua. Disini orang tua adalah sebagai pendidik paling pertama dan utama bagi anak-anak mereka karena dengan orang tualah anak-anak mulai mengenal dunia pendidikan.

Kelahiran dan keberadaan anak didalam lingkungan keluarga secara alami sangat memerlukan peran orang tua. Fondasi kedamaian dan ketenangan hidup adalah dalam keluarga. Anak-anak adalah titisan cinta kasih orang dewasa yang siap menjadi orang tua. Memiliki anak dapat membuat perbedaan besar dalam hidup dan pada akhirnya suka atau tidak suka, orang dewasa perlu dipersiapkan orang dewasa untuk menjadi orang tua yang bisa mulai mempersiapkan anak-anaknya untuk mengatur kehidupan masa depannya dengan baik.[5]

Lingkungan rumah merupakan salah satu lembaga yang mengemba n misi dan tanggungjawab pendidikan pertama pada anak. Dari bayi hingga usia prasekolah, anak-anak hidup dalam satu lingkungan, yaitu keluarga. Keluarga harus memperhatikan bagaimana peran pentingnya untuk kelangsungan hidup anak. Orang tua harus siap untuk memenuhi tanggung jawab mereka sedapat mungkin. Keberhasilan seorang anak tergantung pada orang tuanya. Apa yang orang tua tanam maka itulah nanti yang akan dituai. Orang tua sangat

---

[4] Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), hlm,50.

[5] Siti Nur Aidah, *Desain Pendidikan Karakter Dalam Keluarga* , (Yogyakarta: Penerbit KBM Indonesia, 2020), hlm, 5.

diharuskan memiliki bekal agar bisa menjadi teladan yang baik, dapat mencurahkan kasih sayang kepada anak, cinta, motivasi, dan perhatian mereka. Pendidikan sejati dimulai sejak seorang anak dilahirkan.

Pengasuhan orang tua melindungi anaknya sebagaimana yang sudah diterapkan oleh masyarakat Indonesia yang mengacu pada tradisi, budaya dan agama. Dalam hal aturan agama, islam agama yang dianut mayoritas oleh masyarakat Indonesia, memiliki prinsip tersendiri dalam membesarkan anak. Orang tua tidak punya alasan untuk mengabaikan pendidikan anak mereka dirumah. Pakar pendidikan juga sepakat bahwa keluarga merupakan sumber pendidikan pertama bagi pengembang tenaga kerja yang berkualitas.[6]

Anak-anak mengalami pengalaman pertama dalam hidup mereka melalui komunikasi keluarga. Anak menerima sesuatu dari keluarganya untuk memenuhi kebutuhanya. Anak-anak belajar sesuatu melalui komunikasi dengan orang sekitarnya yaitu keluarga mereka. Sejak usia dini, anak sudah bisa melihat orang-orang terdekatnya berperilaku dan anak sudah pasti akan meniru segala sesuatu yang dilakukan oleh orang-orang yang berada didekatnya. Anak-anak mulai memahami bagaimana berperilaku dengan orang lain dan mengetahui apa saja yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan. Sebuah keluarga dengan dengan seorang putra dan putri, disana mereka belajar mulia seperti belas kasihan, rahmat, dan kasih sayang. Keluargalah yang memiliki pengaruh besar bagi pembentukan karakter anak dalam masyarakat.

Pendidikan yang ada dalam keluarga harus mempunyai tujuan. Seperti yang ditunjukkan Rehani, tujuan pendidikan keluarga adalah membentuk keluarga yang harmonis, beriman dan bertaqwa kepada sang pencipta, berbudi luhur, memiliki kecerdasan, cakap, sehingga dapat menunaikan tugasnya dengan baik sebagai khalifah Tuhan di muka bumi. Tujuan orang tua dalam pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah agar anaknya menjadi saleh dan

---

[6] Rika Widya dkk, *Pengasuhan dan Karakter Anak dalam Islam*, (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020), hlm, 7.

salehah, senantiasa menyeru anaknya untuk taat kepada Tuhan dan tidak menyekutukannya. Anak-anak belajar berbuat baik kepada orang tua karena mereka yang merawatnya sejak dari lahir hingga saat ini. Anak-anak juga diajarkan untuk bisa berbuat baik kepada orang lain dan menghindari sifat sombong, angkuh dan membangkan diri.[7]

Sayangnya, sekarang peran orang tua yang bertanggung jawab seutuhnya terhadap pendidikan anaknya sekarang mulai diserahkan kepada pihak pendidik formal (guru). Karena orang tua harus sibuk bekerja untuk tuntutan hidup yang mengharuskan orang tua mencari nafkah guna menghid upi keperluan dalam keluarga. Selain itu, kurangnya waktu orang tua yang bekerja serta kurangnya pengetahuan pedagogik dan pemahaman kebutuhan orang tualah yang menjadi alasan mengapa selama ini orang tua kebanyakan menyerahkan segala masalah pendidikan anaknya kepada pihak sekolah.[8]

Dari permasalahan yang penulis temukan sehubungan dengan hal di atas, penulis memfokuskan pada salah satu lokasi penelitian yang ada di Pos PAUD Kuncup Wangi yang terletak didesa Karangnanas. Di Pos PAUD Kuncup Wangi sudah menerapkan tata cara shalat, mengaji dan hafal suratan pendek. Maka dari kegiatan tersebut, kegiatan religi Pos PAUD Kuncup Wangi cukup tinggi. Peran orang tua dirumah yaitu mengulang kegiatan yang sudah dilakukan oleh pihak sekolah, seperti kegiatan sholat, bacaan sholat, mengaji dan menghafal suratan pendek. Ketika anak sudah dirumah peran orang tua inilah yang dibutuhkan untuk mengajak anak sholat bersama, mengaji dan menghafal surat pendek, agar anak tidak lupa dan anak terbiasa melakukannya dirumah.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka kiranya sangat diperlukan orang tua di rumah untuk membiasakan anaknya melakukan ibadah sholat ketika anak memasuki usia dini, jadi ketika anak sudah beranjak dewasa, sang anak akan lebih bersikap baik kepada agamanya. Orang tua yang menjala nkan

---

[7] Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT Adhitya Andrebina Agung,2011), hlm, 155.

[8] Hasil wawancara dengan salah satu orang tua siswa

perannya sebagai guru di lingkungan rumah harus membiasakan anaknya agar shalat lima waktu setiap hari di rumah. Dari uraian diatas, jadi peneliti kali ini menarik untuk mengambil judul yang diteliti yaitu "Peran Orang Tua Dalam Membiasakan Ibadah Sholat Pada Anak Usia Dini Di Pos PAUD Kuncup Wangi Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas".

B. Fokus Kajian

Fokus kajian adalah suatu penentuan konsentrasi sebagai pedoman arah suatu penelitian dalam upaya mengumpulkan dan mencari informasi serta sebagai pedoman dalam mengadakan pembahasan atau penganalisaan sehingga penelitian tersebut benar-benar mendapatkan hasil yang diinginkan. Fokus penelitian juga merupakan batas ruang dalam pengembangan penelitian supaya penelitian yang dilakukan tidak terlaksana dengan sia-sia karena ketidakjelasan dalam pengembangan pembahasan. Fokus kajian dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran orang tua dalam membiasakan ibadah sholat anak usia dini di Pos PAUD Kuncup Wangi kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas.

C. Definisi Konseptual

Jadi agar tidak terjadi kesalahpahaman diproposal skripsi disini, sebaiknya peneliti perlu memadukan dan memastikan ketegasan kata disetiap kalimat dianggap perlu untuk pedoman sebagai dasar permasalahan yang akan dibahas. Jadi istilah-istilah yang perlu diperjelas pada penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Peran Orang Tua

   Seseorang yang melakukan hak dan kewajibannya dengan semaksimal mungkin, jadi seseorang tersebut sedang melakukan suatu peran. Setiap kepribadian setiap orang juga sangat mempengaruhi bagaimana peran itu harus dijalankan. Peran juga membatasi orang untuk melakukan aktivita s berdasarkan tujuan dan kondisi sehingga dapat dilakukan dengan

sebaik-baiknya. [9] Dalam penelitian ini, "peran" yaitu berfungsi sebagai kewajiban seseorang atau tugas para orang tua yang wajib dilakukan untuk mendidik anak-anaknya dirumah.

Didalam keluarga orang tua sebagai pemimpin keluarga pada akhirnya bertanggung jawab untuk kepentingan pendidikan sang anak dan tidak bisa diwakilkan secara eksternal, melainkan ketika orang tua tersebut tidak dapat untuk mendidiknya. Bagi sekolah tempat anak-anak belajar dan menuntut ilmu, di mana guru bertanggung jawab atas pendidikanya. Orang tuas harus terlibat saat mendidik dan menjaga anak-anaknya.

Orang tua harus terlibat dalam terlibat dalam pendidikan anak-anaknya, terutama membawa pengalaman yang dimilikinya. Setiap orang tua harus bisa menghargai setiap usaha anak. Sudah saatnya kini semua orang tua sadar dan guru di sekolah mulai bersinergi membimbing anak dan siswanya. Tanpa kerjasama yang erat antara orang tua dan guru, maka proses pendidikan tidak akan menghasilkan hasil yang diharapkan, yakni dengan membekali anak atau peserta didik dengan kompetensi dasar untuk dapat mengembangkan kehidupannya sebagai individu, anggota masyarakat, kewarganegaraan, dan kemanusiaan untuk mengikuti pendidikan yang lebih tinggi.[10]

2. Ibadah Shalat

Ibadah meliputi segala sesuatu yang dicintai Allah SWT dan diridhai-Nya, baik dalam tutur kata atau perilaku, baik yang bis terlihat ataupun yang tidak bisa terlihat. Jadi ibadah terdiri dari semua perbuatan baik yang dilakukan dengan harapan mendapatkan ridha Allah SWT. Dengan menjalankan ibadah tentunya berharap ibadahnya diterima oleh Allah SWT. Maka disini terbagi menjadi dua hal yang ada saat beribadah, pertama sesuai

---

[9] Syaron Brigette Lantaeda, "Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Penyusunan RPJMD Kota Tomohon", *Jurnal Administrasi Publik* , Vol 4, No. 48, 2017, hlm. 2-3.

[10] Mohammad Roesli, dkk. "Kajian Islam Tentang Partisipasi Orang Tua Dalam Pendidikan Anak", *Jurnal Darussalam Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam,* Vol 9, No. 2, April 2018, hlm. 333-334

dengan syariat dan kedua dengan niat yang baik. Jika ibadah yang dilakukan tidak mengikuti ajaran Al-Quran dan Hadits, maka iabadah tersebut merupakan ibadah itu palsu. Ini berarti ibadahnya tidak ada nilainya di mata Allah SWT.

Shalat merupakan kewajiban pertama dalam islam, juga kewajiban pertama yang dimintakan pertanggungjawabannya kepada hamba pada hari kiamat. Kedudukan shalah sangatlah tinggi dalam islam, dan memiliki peran penting dalam menghilangkan kegalauan jiwa, menenangkan hati dan memperkuatnya, serta melapangkan dada karena mengkorelasikan hati dengan Allah SWT. Shalat merupakan perbuatan terbaik manusia kepada sang pencipta.[11]

Ibadah Shalat wajib dilakukan semua umat muslim. Shalat adalah tiang agama apalagi tiang untuk segala amal bagi orang islam. Oleh karena itu, seseorang yang tidak ingin mengerjakan shalat atau tidak ada niatan untuk melakukan shalat berarti ia ingin merusak pondasi agama dan kehidupannya. Alasan mereka meninggalkan shalat adalah karena mereka telah kehilangan benteng yang telah melindungi mereka dari segala macam perbuatan jahat. Jadi shalat adalah kunci utama untuk meraih segala kebaikan. Semua kebaikan ataupun amal shaleh akan tergantung dan menginduk kepada shalat.[12]

3. Anak Usia Dini

Dikatakan anak usia dini ketika anak mulai berada diusia 0-6 tahun. Ketika anak berada diusia ini, anak berkembang cukup pesat dan sesuai dengan masa perkembangan manusia secara menyeluruh. Sebagaimana tertuang dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaa n yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam

[11] Jamal Muhammad, *Sehat Dengan Ibadah*, (Jakarta Timur: Alfan li An-Nasyr wa At-Tauzi, 2014), hlm. 10

[12] Saiful Hadi El-Sutha, *Shalat Samudra Hikmah*, (Jakarta Selatan: Kawah Media, 2016), hlm. 10

tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.[13]

Sekarang peran untuk orang tua sangatlah penting bagi anak dan orang tua harus memperhatikannya karena pada usia ini anak berada dalam fase usia emas anak atau *Golden Age*. *Golden Age* (masa emas) adalah masa dimana anak usia dini ketika mereka ingin menemukan atau mengeksplorasi apa yang ingin mereka lakukan, dan masa keemasan adalah waktu yang paling penting untuk membentuk kepribadian anak. Pembentukan kepribadian merupakan tanggungjawab orang tua. Anak-anak dilahirk an dengan keadaan suci dan bersih jadi tanggung jawab orang tua, maka orangtua lah yang dibutuhkan untuk menjadikan anak tersebut akan menjadi seperti apa kedepannya.[14]

D. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah diatas, peneliti mengambil rumusan masalah untuk melakukan penelitian ini adalah "Bagaimana Peran Orang Tua Dalam Membiasakan Ibadah Shalat Anak Usia Dini Di Pos PAUD Kuncup Wangi?"

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan bagaimana peran orang tua membiasakan ibadah shalat anak usia dini di Pos PAUD Kuncup Wangi. Dengan permasalahan banyak orang tua yang terlalu percaya dan menyerahkan seluruh masalah pendidikan anak kepada guru di lingkungan sekolah untuk belajar dan membimbing anak-anak, sehingga ketika anak berada dirumah peran orang tua dalam membimbing anaknya masih kurang.

---

[13] Rita Nofianti, *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Tasikmalaya: EduPublisher, 2021), hlm. 1.

[14] Miftahul Achyar Kertamuda, *Golden Age*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2015), hlm. 2

2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini penulis harap bisa memberikan manfaat, antara lain:

a.) Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan bisa dijadikan untuk bahan pustaka bagi para peneliti lain yang ingin melakukan penelit ian selanjutnya khususnya penelitian yang terkait dengan peran orang tua dalam membiasakan ibadah shalat kepada anak usia dini.

b.) Manfaat Praktis

1.) Bagi Orang Tua

Manfaatnya ialah agar orang tua bisa menambah pengetahuan untuk membiasakan kepada anak untuk membiasakan beribadah sholat. Agar semaksimal mungkin orang tua bisa menjalan perannya dengan baik dirumah.

2.) Bagi Guru

Manfaat bagi guru untuk menambah wawasan para guru disekolah dan ilmu kepada guru terkait dengan bagaimana cara membiasakan kegiatan ibadah shalat pada anak usia dini. Guru di sekolah bisa menjadikan kegiatan pembiasaan ini untuk membentuk karakter anak melalui ibadah sholat.

3.) Bagi Peneliti Lain

Bisa untuk pengetahuan dan referensi ketika akan melakuan penelit ian berikutnya. Banyak pengalaman yang didapat dan wawasan pribadi mengenai kegiatan pembiasaan yang tepat sehingga kemandirian anak terbentuk dengan baik. Sebagai bahan masukan kepada peneliti dan pembaca untuk melakukan kegiatan penelitian dengan kajian yang sama..

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika atau kerangka skripsi ini dipergunakan agar membantu pembaca memahami isi skripsi yang dibuat dan bisa mendapat gambaran tentang urutan penelitian atau penyajian pada skripsi ini. Bertujuan untuk mempermudah proses pembahasan. Maka dari itu skripsi ini berisi bab 1 sampai 5 yang saling

berkaitan dan untuk lebih jelasnya peneliti menyusun sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, latar belakang masalah, definisi konseptual, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II kajian teori, kajian teori berisikan landasan teori ada tiga sub pembahasan, orang tua, ibadah sholat, dan anak usia dini.

Bab III metode penelitian, apa saja yang digunakan, dimana tempat lokasi, waktu dilakukan, siapa saja yang diteliti, objek, dan teknik pengumpulan data.

Bab IV berisikan deskripsi keluarga yang anaknya bersekolahdi PosPAUD Kuncup Wangi Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas, penyajian data hasil penelitian dan analisis tentang pelaksanaan kegiatan ibadah shalat pada anak usia dini di Pos PAUD Kuncup Wangi

Bab V penutup, berisikan ada kesimpulan isi skripsi, saran dan kata penutup.

BAB II
KAJIAN TEORI

A. Kerangka Konseptual

1. Peran Orang Tua

Peran adalah kombinasi posisi dan pengaruh seseorang dalam melaksanakan hak dan kewajiban. Bentuk dari perilaku yang diharapkan seseorang dari situasi sosial tertentu itu yang dinamakan peran.[15] Pada penelitian ini yang dimaksud dengan kata peran yaitu kewajiban maupun tugas orang tua pada anaknya yang sangat penting dan juga berpengaruh pada pendidikannya.

Manusia yang mempunyai jasa paling besar bagi anak-anaknya adalah orang tua. Orang tua memiliki kewajiban dalam mendidik anak-anaknya. Sikap orang tua sangat membantu dalam mengembangkan potensi anak, diantaranya yakni menghargai opini anak, serta mendorong anak untuk mengutarakannya, menyediakan kesempatan bagi anak-anak dalam melakukan perenungan, khayalan, berfikir, serta memperbolehkan anak dalam pengambilan keputusan secara individu dan memberi stimulus padanya agar senantiasa banyak bertanya serta memberi penguatan pada anak bahwasannya sikap orang tua menghargai rasa ingin mebcoba hal baru, dilaksanakan dan menghasilkan, menunjang dan mendorong kegiatan anak, menikmati keberadaannya bersama anak, memberi sanjungan kepada anak, mendorong kemandirian anak dalam bekerja dan menjalin hubungan Kerjasama yang baik dengan anak. [16]

Orang tua memiliki peran yang sangat penting, karena orang tua merupakan guru pertama dan utama bagi pendidikan anak. Maka orang tua lah sebagai kunci utama keberhasilan seorang anak. Langkah pertama

[15] Megi Tindagen, "Peran Perempuan Dalam Mengingkatkan Ekonomi Keluarga", *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, Vol. 20, No. 3, Oktober 2020, hlm. 82.

[16] Agustien Lilawati, "Peran Orang Tua dalam Mendukung Kegiatan Pembelajaran di Rumah pada Masa Pandemi", *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 5, No. 1, 2020, hlm 550.

merupakan hal penting yang harus diperhatikan dan dijaga sebaik-baiknya. Karena sesungguhnya seorang anak diciptakan dalam keadaan siap untuk menerima kebaikan dan keburukan. Tiada lain hanya kedua orang tuanyalah yang membuatnya cenderung pada salah satu diantara keduanya.[17]

a. Tanggung Jawab Orang Tua

Orang tua bertanggung jawab penuh untuk melindungi, membesarkan dan mendidik anak-anaknya, tidak hanya terbatas pada hal-hal yang sifatnya material, melainkan pula hal-hal yang bersifat spiritual seperti halnya pendidikan dan agama, untuk itu orang tua harus memberi teladan yang baik bagi anak-anaknya. Berikut beberapa tanggung jawab orang tua terhadap anaknya, sebagai berikut:

1) Pengalaman pertama masa kanak-kanak

Di dalam keluargalah anak didik mulai mengenal hidupnya, hal ini harus disadari dan dimegerti oleh setiap orang tua bahwa anak dilahirkan di dalam lingkungan keluarga yang berkembang sampai anak melepaskan diri dari ikatan keluarga, Lembaga Pendidikan keluarga, memberikan pengalaman pertama yang merupakan faktor penting dalam perkembangan pribadi anak, suasana Pendidikan keluarga ini sangat penting diperhatikan sebab dari sinilah keseimbangan individu selanjutnya ditentukan.

2) Menjamin kehidupan emosional anak

Suasana didalam keluarga harus dipenuhi dengan rasa dan simpati yang sewajarnya, suasana yang aman dan tentram dan juga suasana saling percaya, karena melalui keluarga kehidupan emosional atau kebutuhan kasih sayang dapat dipenuhi atau dapat berkembang dengan baik, hal ini dikarenakan ada hubungan darah antara orang tua dengan anak dan hubungan tersebut didasarkan atas rasa cinta

[17] Sofia Siregar, "Upaya Orang Tua Dalam pembinaan Ibadah Shalat pada Anak Usia Dini di Desa Balai Makam", *Jurnal Dakwah dan Pemberdayaan Masyarakat*, Vol, 4. No, 1, 2020, hlm 78.

kasih sayang yang murni, kehidupan emosianal merupakan salah satu faktor yang terpenting didalam membentuk pribadi seseorang.

3) Menanamkan dalam Pendidikan moral

Didalam keluarga juga merupakan penanaman utama dasar-dasar moral bagi anak yang biasanya tercermin didalam sikap dan perilaku orang tua sebagai teladan yang dapat dicontoh anak, memang biasanya tingkah laku cara berbuat dan berbicara akan ditiru oleh anak, dengan teladna ini melahirkan kegajala identifikasi positif yakni penyamaan diri dengan orang yang ditiru dan hal ini penting sekali dalam rangka pembentukan kepribadian.

4) Memberikan dasar Pendidikan sosial

Keluarga merupakan basis yang sangat penting dalam peletakkan dasar-dasar pendidikan sosial anak, sebab pada dasarnya keluarga merupakan lembaga sosial resmi yang minimal terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak, perkembangan benih-benih kesadaran sosial pada anak-anak dapat di pupuk sedini mungkin terutama lewat kehidupan keluarga yang penuh rasa tolong menolong, gotong royong secara kekeluargaan, menolong saudara atau tetangga sakit, bersama-sama menjaga ketertiban, kedamaian, kebersihan dan keserasian dalam menjaga hal.

5) Peletakkan dasar-dasar keagamaan

Keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama, disamping sangat menentukan dalam menanamkan dasar-dasar moral yang tidak kalah pentingnya adalah berperan dasar dalam proses internalisasi dan transformasi nilai-nilai keagamaan kedalam pribadi anak. Masa kanak-kanak adalah masa yang paling baik untuk meresapkan dasar-dasar hidup yang beragama, dalam hal ini tentu saja terjadi dalam keluarga, misalnya dengan mengajak anak ikut serta ke masjid untuk menjalankan ibadah, mendengarkan ceramah, kegiatan seperti ini sangat besar pengaruhnya terhadap kepribadian anak, jadi kehidupan dalam keluarga hendaknya

memberikan kondisi kepada anak untuk mengalami suasana hidup keagamaan. [18]

b. Macam-macam Peran Orang Tua

Di dalam BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional) dijelaskan bahwa peran orang tua terdiri dari:

1) Peran sebagai pendidik

Orang tua perlu menanamkan kepada anak-anak arti penting dari Pendidikan dan ilmu pengetahuan yang mereka dapatkan dari sekolah. Selain itu nilai-nilai agama dan moral, terutama nilai kejujuran perlu ditanamkan kepada anaknya sejak dini sebagai bekal dan benteng untuk menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi.

2) Peran sebagai pendorong

Sebagai anak yang sedang menghadapi masa peralihan, anak membutuhkan dorongan orang tua untuk menumbuhkan keberanian dan rasa percaya diri dalam menghadapi masalah.

3) Peran sebagai panutan

Orang tua perlu memberikan contoh dan teladan bagi anak, baik dalam berkata jujur maupun dalam menjalan kehidupan sehari-hari dan bermasyarakat.

4) Peran sebagai pengawas

Kewajiban orang tua adalah melihat dan mengawasi sikap dan perilaku anak agar tidak keluar jauh dari jati dirinya, terutama dari pengaruh lingkungan baik dari lingkungan keluarga, sekolah, maupun lingkungan masyarakat.[19]

c. Bentuk Perhatian Orang Tua

Menurut Hamid Abdul Khaliq Hamid, bentuk perhatian orang tua

---

[18] Muktiali Jarbi, "Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak", *Jurnal Pendais*, Vol. 2, No. 2, Desember 2021, hlm 124-126.

[19] Yunia Rahma Utami, "Pernan Orang Tua Terhadap [enanaman Nilai Kejujuran Anak dalam Lingkungan Masyarakat Desa", *Jurnal Kultur Demokrasi*, Vol. 2, No. 3, 2013, hlm 6.

dalam kaitanya Pendidikan agama islam bagi anak, yakni:[20]

1) Mengarahkan memilih teman bergaul anak-anak

   Teman bergaul merupakan lingkungan yang besar pengaruhnya terhadap anak. Oleh karena itu, orang tua harus dapat mengarahkan anak untuk memilih teman yang baik, yakni teman yang dapat memberi pengaruh positif.

2) Mengajak makan Bersama anggota keluarga

   Melalui makan Bersama orang tua dapat mengontrol kebiasaan-kebiasaan baik yang sudah seharusnya menjadi kepribadian pada anak. Seperti apakah anak sudah terbiasa dengan berdoa dan sesudah makan, makan dengan tangan kanan dan sebagainya.

3) Mengontrol bacaan anak

   Melalui wahyu yang pertama Allah SWT berfirman “iqra”, yang mengandung petunjuk agar semangat untuk membaca. Hal itu semestinya ditumbuhkan sedini mungkin dalam hal ini, orang tua berperan untuk membimbing dan mengontrol bacaan anak mengingat semakin banyak jenisnya bacaan yang belum tentu sesuai bagia anak.

4) Kebiasaan menemani anak belajar

   Perhatian orang tua terhadap anaknya tidak hanya pemenuhan kebutuhan yang bersifat material saja, akan tetapi juga kebutuhan yang bersifat imaterial. Menemani anak belajar merupakan salah satu pemenuhan kebutuhan immaterial anak. Sebab, menemani anak belajar akan melahirkan motivasi terhadap anak untuk lebih giat belajar. Selain itu, orang tua pun akan mengetahui prestasi anaknya. Anak juga akan semakin terbuka untuk mengungkapkan permasalahan yang dihadapi tanpa mencari jalan keluar yang tak tentu arah.

---

[20] Muslim, *Pengaruh Perhatian Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Anak dalam Mata Pelajaran Pendidikan Islam*, (Sleman : CV Budi Utama, 2020), hlm 16-18.

5) Mengontrol kegiatan anak

Orang tua tidak harus mengikuti kemana anak pergi, akan tetapi dengan komunikasi aktif dan harmonis, orang tua dapat menanyakan kepada anak maupun melalui temannya tentang kegiatan anak. Dengan kontrol ini, resiko terseretnya anak kedalam kegiatan negative akan lebih terminimalisir bahkan tidak sama sekali.

6) Membiasakan sholat berjamaah Bersama anggota keluarga

Sholat berjamaah mengandung berbagai nilai positif, diantaranya terjalinnya ukhuwuah islamiyah, terpupuknya rasa sosial, taat kepada pemimpin, dan disiplin.

7) Membiasakan anak untuk membaca al-qur'an

Al-qur'an merupakan pedoman hidup umat islam, oleh karenanya sudah seharusnya setiap orang tua muslim membimbing dan mendidik anaknya untuk cinta kepada al-qur'an. Jika orang tua merasa kurang mampu, orang tua dapat mengundang guru privat atau dengan menitipkannya di TPQ.

2. Peran Guru

Peran guru dalam pendidikan adalah sebagai pendidik sekaligus pengajar, maka harus tertanam dengan kuat rasa pengabdian serta tanggung jawab dalam melaksanakan tugasnya demi meningkatnya kualitas pendidikan. Salah satu usaha untuk meningkatkan kualitas penddidikan adalah dengan peningkatan kualitas guru dalam proses pembelajaran. Potensi peserta didik atau siswa harus dikembangkan secara maksimal karena mereka adalah sentral dalam proses pendidikan. Terkait hal ini, guru memiliki posisi yang sangat strategis untuk bisa mengembangkan segala potensi yang dimiliki peserta didik. Sebagai seorang pengajar, guru harus memiliki kemampuan untuk membantu siswa dalam perkembangannya agar bisa memahami, menguasai, serta menerima ilmu pengetahuan dan teknologi. Peran guru sebagai motivator harus mampu memotivasi siswa agar mau untuk selalu belajar dalam setiap

kesempatan.[21] Guru memotivasi anak dengan berbagai cara, dan guru harus memiliki ide-ide kreatif agar anak mau dan tidak bosan Ketika sedang melakukan kegiatan pembelajaran disekolah.

Guru merupakan orang tua kedua yang mengajarkan dan mendidik anak di sekolah, selain itu peran seorang guru selain mengajarkan pembelajaran di sekolah guru juga berperan penting dalam penanaman nilai agama pada anak sejak dini salah satunya dalam pembiasaan ibadah shalat sejak dini. Selain orang tua atau keluarga anak di rumah guru juga harus mengajarkan nilai ibadah shalat pada anak, walau pun ibadah shalat belum di wajibkan sejak usia dini namun pada usia 7 tahun anak sudah diwajikabkan untuk melakukan ibadah shalat. Oleh karena itu anak harus dilatih agar terbiasa dan tau bagaimana gerakan dan bacaan shalat itu sendiri. [22]

Proses dan hasil belajar siswa tidak hanya ditentukan oleh sekolah, pola pengajaran, ataupun kurikulumnya tetapi sebagian besar ditentukan oleh kompetensi guru dalam mengajar dan membimbing siswa. Guru wajib mempunyai kompetensi yang dapat memudahkannya dalam menjalankan tugas sebagai pendidik karena guru juga merupakan fasilitator atau sebagai jalan anak dalam memahami ilmu yang mereka terima. Ketika pendidikan anak usia dini dilakukan dengan baik oleh guru melalui penanaman moral, karakter dan nilai islami, maka akan membentuk pribadi yang baik pula bagi anak di masa datang.[23] Proses ini sangat penting bagi anak, guru sebagai orang terpenting yang ada disekolah harus mampu menjadi pendidik yang baik bagi muridnya.

Peran guru sangat berat dalam era globalisasi, penuh tantangan

---

[21] Yan Ekawati, Novan Ardy Wiyani, "Kreativitas Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Musim Pendemi Covid-19 di MI Ma'arif NU Karangasem Purbalingga", *Jurnal Kependidikan,* Vol. 8, No. 2, November 2020, hlm 267.

[22] Ariyanda octaviana, "Analisis Peran Guru Dalam Pembiasaan Ibadah Shalat Dhuha Pada Anak Usia Dini Di Tk Save The Kids Banda Aceh", *Jurnal Ilmiah Mahasiswa,* Vol. 2, No. 1, April 2021, hlm 3

[23] Sherlyana Sugiarto Putri, Novan Ardy Wiyani, "Pengembangan Kompetensi Guru Di Taman Penitipan Anak (Tpa) Sekar Purbalingga", *Jurnal Asghar,* Vol. 1, No. 1, 2021, hlm 67.

yang tidak mudah dianggap enteng dalam memaknainya guru dituntut untuk professional, Oleh karena itu peran guru sangat menentukan dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada generasi penerus bangsa yang mampu menghadapi tantangan tersebut. Peran guru menurut Lickona, Schaps, dan Lewis serta Azra adalah sebagai berikut: [24]

a. Dalam upaya membangun karakter pendidik perlu terlibat langsung dalam proses pembelajaran, berdiskusi, mengambil inisiatif .
b. Pendidik bertanggung jawab menjadi model yang memiliki nilai-nilai moral dan memamfatkan kesempatan untuk mempengaruhi siswa-siswanya.
c. Pendidik memberikan pengarahan bahwa karakter siswa tumbuh melalui kerjasama dan berpartisipasi dalam mengambil keputusan.
d. Pendidik perlu malakukan refleksi atas masalah moral berupa pertanyaan rotin untuk memastikan adanya perkembangan karakter pada siswanya.
e. Pendidik perlu menjelaskan dan mengklarifikasikan kepada peserta didik secara berkesinambungan tentang berbagai nilai yang baik dan yang buruk.

Ketika pembelajaran yang objeknya adalah anak tentu guru perlu mengetahui prinsip-prinsip pengembangan pembelajaran pada anak, dalam penerapan praktik shalat pada anak usia dini guru tidak hanya menemani anak dalam proses pembelajaran namun ikut serta mengawasi bagaimana perkembangan anak dalam tahapan demi tahapan dalam setiap pelaksanaan pembelajaran berlangsung diantaranya adalah: [25]

1) Guru menyiapkan materi pra-shalat dengan media nyata diantaranya berisi tentang (materi wudhu', gerakan wudhu' bacaan wudhu' tata

[24] Fatoni Achmad, "Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Religius Pada Anak Usia Dini 5-6 Tahun Di TK Manurung Goto Tidore Kepulauan", *Jurnal Ilmiah Cahaya PAUD,* Vol. 4, No. 2, 2022, hlm 65.

[25] Nurul Ismaiyah, "Peran Guru Dalam Pembelajaran Praktik Shalat Melalui Pembiasaan Perilaku Di PAUD", *Journal of Islamic Early Chilhood Education,* Vol. 2, No. 1, Juni 2022, hlm 47.

cara wudhu yang benar, membedakan najis dan suci).

2) Guru langsung menggunakan media audio visual untuk proses pembelajaran praktik shalat diantaranya berisi tentang (bacaan adzan, niat shalat, bacan dalam shalat, surat al-fatihah dan surat pendek, gerakan dalam shalat, bacaan tasbih setelah shalat, waktu shalat, rakaat shalat).

Salah satu cara guru yang dapat dilakukan dalam pelaksanaan pembiasaan adalah mengulang-ulang dan mempraktekkan pelajaran yang telah diajarkan hingga siswa terbiasa untuk melakukan pembiasaan tersebut. Pembiasaan praktek merupakan salah satu cara yang tepat dalam menstimulasi perkembangan agama dan moral pada anak usia dini, dalam pelaksanaannya siswa dilatih dan dibiasakan untuk melakukan praktek tersebut setiap hari.

Dalam pendidikan untuk mengimplementasikan nilai ibadah sholat pada anak, pembiasaan merupakan cara yang sangat tepat dilakukan untuk membentuk moral anak yakni dalam hal iman, akhlak mulia, keutamaan jiwa dan etika islam yang sesuai dengan ajaran agama Islam.[26] Tumbuh-kembang anak usia dini menjadi hal yang sebaiknya intens di komunikasikan oleh orangtua dan guru PAUD karena memang pada dasarnya PAUD ditujukan untuk memberikan pengasuhan dan pembimbingan yang memungkinkan anak usia dini tumbuh dan berkembang sesuai dengan usia serta potensinya. [27]

3. Ibadah Sholat

Ibadah adalah ketundukkan atau penghambaan diri kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa. Ibadah meliputi semua bentuk kegiatan manusia di dunia ini, yang dilakukan dengan niat mengabdi dan menghamba hanya

[26] Faizatul Widat, " Pembiasaan Prektek Keagamaan Sholat, Mengaji, Doa, Asmaul Husna (SMDH) dalam Meningkatkan Pendidikan Moral Anak", *Jurnal Ilmu Pendidikan,* Vol. 4, No. 3, 2022, hlm 2.

[27] Faizatul Widat, " Pembiasaan Prektek Keagamaan Sholat, Mengaji, Doa, Asmaul Husna (SMDH) dalam Meningkatkan Pendidikan Moral Anak", *Jurnal Ilmu Pendidikan,* Vol. 4, No. 3, 2022, hlm 2.

kepada Allah. Jadi, semua Tindakan mukmin yang di landasi oleh niat tulus untuk mencapai ridha Allah dipandang sebagai ibadah.[28] Ibadah juga merupakan ritual penting bagi penganut suatu agama. Ibadah menjadi kegiatan yang wajib dilakukan bagi penganut suatu agama, karena ibadah adalah salah satu cara manusia berkomunikasi dengan sang pencipta.[29]

Sholat menurut Bahasa Indonesia adalah ibadah kepada Allah SWT.yang wajib dilakukan oleh setiap orang islam yang dimulai dengan takbir dan di akhiri dengan salam, serta dilengkapi dengan syarat, rukun, gerak dan bacaan tertentu. Sholat merupakan kewajiban bagi orang muslim, sesudah ia mengucapkan dua kalimat syahadat yang menjadi syarat masuk islam. Sholat menempati kedudukan tertinggi dalam islam sebagai tiang agama, sebagai petunjuk identitas seseorang yang beriman atau kafir, dan juga ibadah pertama yang diwajibkan oleh Allah SWT.[30]

Hadis perintah sholat kepada anakjuga telah dijelaskan dalam hadis Nabi SAW : [31]

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عِيسَى يَعْنِي ابْنَ الطَّبَّاعِ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ الرَّبِيعِ بْنِ سَبْرَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا الصَّبِيَّ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ سَبْعَ سِنِينَ وَإِذَا بَلَغَ عَشْرَ سِنِينَ فَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا

Muhammad bin Isa yaitu Ibnu Thabba' telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Sa'd telah menceritakan kepada kami dari 'Abdul Malik bin Rabi' bin Sabrah dari ayahnya dari kakeknya, ia berkata: Nabi Saw bersabda: "Perintahkanlah anakmu untuk melaksanakan shalat ketika ia sampai usia tujuh tahun dan ketika sampai umur sepuluh tahun, maka pukullah karena meninggalkannya ". (H.R. Abu Daud)

Ibadah sholat wajib dilakukan oleh umat muslim, sebagai penanaman

---

[28] Zaenal Abidin, *Fiqh Ibadah,* (Sleman: CV Budi Utama, 2020), hlm. 9.

[29] Khotimatul Husna, "Ibadah dan Praktiknya dalam Masyarakat", *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 2, Juli 2021, hlm 146.

[30] Aqidatur Rofiqoh, " *Shalat dan Kesehatan Jasmani*", Spiritualita, Vol. 4, No. 1, 2020, hlm 67.

[31] Muhammad Ilyas, "Hadis tentang Keutamaan Shalat Berjamaah",*Jurnal Riset Agama,* Vol.1 No.2, Agustus 2021, hlm 67.

nilai-nilai keislaman. Salah satu penerapan ketauhidan untuk melaksanakan sholat menjadi hal pokok dalam sendi islam. Dengan melakukan ibadah sholat maka akan terdidik untuk melaksanakan perintah Allah SWT.

a. Syarat sah dan Rukun sholat

1) Syarat Sah Sholat

Syarat sah sholat bisa dibagi menjadi dua bagian, yaitu ada syarat wajib dan ada syarat sebelum melakukan sholat.[32]

a) Syarat Wajib

1.) Beragama Islam

2.) Baligh

3.) Berakal sehat (tidak ada gangguan kejiwaan).

b) Syarat sebelum melakukan sholat

1.) Suci seluruh anggota badan dari hadast (baik kecil maupun besar) dan najis.

2.) Menutup aurat dengan pakaian yang suci. (laki-laki auratnya antara pusar dan lutut, sedangkan Wanita seluruh anggota badannya kecuali muka dan dua belah telapak tangan).

3.) Berdiri di tempat yang suci.

4.) Mengetahui waktunya masuk sholat.

5.) Menghadap kiblat.

2) Rukun Sholat

Menurut kitab Syaikh Muhammad Bin Qosim Al-Ghazziy dalam kitabnya fathul qorib salah seorang ulama yang bermadzab syafi'I mengatakan rukun sholat itu ada 13 yaitu:

a) Niat

Niat yaitu menyengaja dalam hati menyebutkan sesuatu bersamaan dengan awal perbuatan dari perbuatan atau ibadah

[32] Imam Khoirul Ulumuddin, "Fiqh Kelautan:Tinjauan Teoritis dan praktis pelaksanaan ibadah Sholat di Atas Kapal", *Jurnal Iqtisad*, Vol. 7, No. 2, 2020, hlm. 236-237

yang dilakukan, dalam hal sholat ini niatnya dilakukan bersamaan dengan takbirotul ihram. Niat dalam sholat dilakukan dengan niat dalam hati ditengah-tengah mengucapkan takbir hati kita lalu niatkan untuk niat sholat yang akan kita lakukan.

b) Berdiri bagi yang mampu
c) Takbiratul ihram
d) Membaca Al-fatihah
e) Rukuk serta tuma'ninah
f) I'tidal dari rukuk serta tuma'ninah (diam sebentar)

I'tidal yaitu berdiri tegak Kembali seperti posisi Ketika membaca Al-Fatihah dan pemisah rukuk dengan sujud.

g) Sujud dua kali serta tuma'ninah
h) Duduk diantara dua sujud serta tuma'ninah
i) Duduk akhir

Duduk akhir yaitu duduk yang terakhir dari rokaat sholat yang dikerjakan.

j) Tasyahhud akhir
k) Membaca sholawat kepada baginda Nabi Muhammad SAW setelah tasyahhud akhir
l) Mengucapkan salam yang pertama

Yaitu dengan cara mengucapkan "Assalamualaikum" bersamaan dengan memalingkan wajah kekanan.

m) Tertib

Tertib yaitu mengurutkan setiap rukun-rukun pada tempatnya masing-masing sesuai dengan susunan yang telah dipaparkan sebelumnya.

b. Pentingnya Pembiasaan Sholat pada Anak

Melatih sholat pada anak dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan sesuai dengan perkembangan anak, diawali dengan mengajak anak dan mengenalkan sholat dengan cara membiarkan anak untuk memperhatikan orang tuanya melaksanakan sholat, menstimulus

rasa ingin tahu anak tentang sholat yang dilakukan orang tua, mengkondisikan anak untuk merasa nyaman dan memiliki keinginan melakukan sholat dengan cara mengikuti gerakan sholat, latihlah anak gerakan wudhu dan sholat yang benar, setelah gerakannya baik dan benar, selanjutnya latihlah bacaan anak. [33] Setelah anak bisa melakukan nya jangan lupa untuk memberi anak apresiasi dengan *reward* atas setiap pencapaian nya, biasakan anak untuk melakukan sholat yang di barengi dengan keteladanan dari orang tuanya.

Kegiatan pembiasaan yang didesain untuk anak dapat memberikan kontribusi terhadap pembentukan karakter anak. Pada pelaksanaan kegiatan pembiasaan tersebut anak bisa dengan langsung mengetahui akan kebaikan dan melakukan berbagai kebaikan. Pengetahuan-pengetahuan akan kebaikan akan dilihat secara langsung oleh anak melalui kegiatan pembiasaan yang dilakukan oleh dirinya ataupun orang lain. Jadi dapatlah dikatakan dalam kegiatan pembiasaan anak usia dini akan mendapatkan pengetahuan tentang kebaikan-kebaikan secara visual, bukan secara oral melalui pemberian penjelasan akan kebaikan-kebaikan.[34]

Pembiasaan melaksanakan sholat merupakan upaya mewujudkan fondasi anak sholeh dan unggul. Kegiatan sholat dilaksanakn setiap hari untuk anak. Untuk beberapa anak belum tumbuh minat untuk melaksanakan sholat.[35] Bagi anak yang belum tumbuh kesadaran untuk melakukan sholat maka itu adalah tugas orang tua untuk melakukan kegiatan pembiasaan bagi anak. Jika anak menolak maka orang tua harus memberi nasehat betapa pentingnya sholat dan apa saja yang akan anak dapatkan Ketika sudah melakukan sholat seperti, memberi tahu

---

[33] Elfan Fanhas Fatwa Khomaeny, *Model-model Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an*, (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020), hlm. 272.

[34] Syifa Fauziah Nur Inayah, Novan Ardy Wiyani, "Pembentukan Karakter Ramah Melalui Pembiasaan Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun (5s) Pada Anak Usia Dini", *Journal of Children Studies,* Vol. 2, No. 1, 2022, hlm 13.

[35] Ernawati Harahap, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam*, (Pekalongan: PT Nasya Expanding Management, 2022), hlm. 167.

jika selesai sholat anak bisa berdo'a untuk kehidupannya, berdo'a untuk keinginan apa yang anak inginkan.

Menghidupkan sholat berjamaah dalam islam, selain menunjukkan pentingnya kerukunan dan persaudaraan. Sholat menjadi salah satu elemen penting dalam pembangunan karakter seseorang. Dengan adanya sholat berjamaah di rumah pelan pelan namun pasti, moralitas anak akan semakin tertata. Sikap atau perilaku mereka terkendali, serta proses perubahan mental dan karakter terjadi secara bertahap.[36] Pembiasaan inilah yang sangat penting untuk membangun kedekatan kepada Tuhan. Memang bukan sesuatu yang mudah namun orang tua harus sabar dalam melakukannya.

Metode Nabi Muhammad SAW dalam mengajarkan perintah shalat kepada anak: Pertama, Nabi Muhammad SAW telah menyuruh anak serta orang tua terbiasa dalam melakukan syari`at Allah SWT. Kedua, perintah Nabi Muhammad dalam mengajarkan perintah shalat kepada anak sangat jelas dalam hadits yang memerintahkan anak usia 7 tahun melaksakan ibadah shalat apabila dalam usia 10 tahun tidak melaksanakan, maka pukulah. Perintah memukul disini diartikan sebagai ungkapan pendidikan yang diterapkan kepada anak agar tidak melalaikan ibadah shalat diwaktu kecil. Hadis yang diceritakan oleh Imam Abu Daud adalah tentang memerintahkan seorang anak berusia 7 tahun untuk sholat dan memukulinya ketika dia meninggalkan sholat pada usia 10 tahun. Ini adalah hadits yang sahih. Perintah itu tidak berlaku untuk ibadah wajib lainnya, karena sholat memiliki karakteristik yang tidak dimiliki oleh layanan sukarela lainnya[37]

4. Anak Usia Dini

Dikatakan anak usia dini ketika anak mulai berada diusia 0-6 tahun. Ketika anak berada diusia ini, anak berkembang cukup pesat dan sesuai

[36] Mohammad Miftah, *Anak & Media Pembelajaran,* (Jakarta Selatan: Publica Indonesia Utama, 2021), hlm. 32.

[37] Lilif Mualifatul Khorida Filasofa," Pendidikan Ibadah shalat anak usia dini pada era modern", *Journal of Islamic Education and Innovation.* Vol.2, No.1, January - June 2021, hlm 82.

dengan masa perkembangan manusia secara menyeluruh. Sebagaimana tertuang dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.[38]

Anak usia dini menurut *National Association for the Education of Young Children* (NAEYC) Asosiasi para pendidik anak yang berpusat di Amerika ini mendefinisikan rentang usia berdasarkan perkembangan hasil penelitian di bidang psikologi perkembangan anak yang mengindikasikan bahwa terdapat pola umum yang dapat diprediksi menyangkut perkembangan yang terjadi selama 8 tahun pertama kehidupan anak. NAEYC membagi anakusia dini menjadi 0-3 tahun, 3-5 tahun, dan 6-8 tahun. Menurut definisi inianak usia dini merupakan kelompok manusia yang berada pada proses pertumbuhan dan perkembangan.[39]

Berdasar Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Mekanisme Pengajaran Nasional terkait dengan pengajaran anak umur dini tercatat pada pasal 28 ayat 1 yang mengeluarkan bunyi "pengajaran anak umur dini diadakan untuk anak semenjak lahir s/d 6 tahun dan bukan persyaratan untuk ikuti pengajaran dasar". Seterusnya pada bab 1 ayat 14 dipertegas jika pengajaran anak umur dini ialah satu usaha pembimbingan yang ditujukkan ke anak semenjak lahir s/d umur 6 tahun yang sudah dilakukan lewat pemberian rangsangan pengajaran untuk menolong perkembangan dan perubahan rohani dan jasmani supaya anak mempunyai persiapan dalam masuk pengajaran selanjutnya.[40]

---

[38] Rita Nofianti, *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2021), hlm. 1

[39] Dadan Suryana, *Pendidikan Anak Usia Dini: Teori dan Praktik Pembelajaran*, (Padang:UNP Press, 2013), hlm. 28.

[40] Mursid, *Pengembangan Pembelajaran PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017),hlm. 2.

a. Aspek Perkembangan Anak Usia Dini

Aspek perkembangan anak usia dini mengalami perkembangan sesuai dengan pertumbuhan anak. Dimana semua aspek banayk yang dapat dilihat langsung, seperti aspek agama dan moral, kognitif, fisik motorik, Bahasa, sosial emosional, dan kreativitas. Berikut beberapa perkembangan yang terjadi pada anak usia dini:

1) Perkembangan Nilai Agama dan Moral

Perkembangan nilai agama dan moral sebagai salah satu aspek awal yang mesti dilatih dan dikuatkan kepada anak supaya bisa berkembang sebagai individu yang baik serta berkarakter. Dalam penerapan nilai agama dan moral di lingkungan sekolah, guru menjadi salah satu peran yang penting bagi perkembangan anak, namun saat anak pulang ke rumah, maka orang tua dan anggota keluarga yang berperan untuk mengembangkan nilai agama dan moral anak.[41]

2) Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif adalah perkembangan yang berkaitan dengan kemampuan berfikit seseorang. Perkembangan kognitif juga disebut dengan perkembangan intelektual. Kognitif sebagaimana dimaksud sebagai berikut:[42]

a) Belajar dan pemecahan masalah,

Mencakup kemampuan memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari dengan cara fleksibel dan diterima serta menerapkan pengetahuan dalam konteks yang baru.

b) Berfikir Logis

Mencakup berbagai perbedaan, klasifikasi, pola, berinisiatif, berencana, dan mengenal sebab-akibat.

---

[41] Ripa Natari,"Penerapan Nilai-Nilai Agama dan Moral AUD Selama Masa Pandemic Covid-19", *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 6, No. 4, hlm. 3660.

[42] Konstatinus Dua Dhiu, *Aspek Perkembangan Anak Usia Dini*, (Pekalongan: PT Nasya Expanding Managemant, 2021), hlm. 9-10.

c) Berfikir Simbolik

Mencakup kemampuan mengenal, menyebutkan, dan menggunakan konsep bilangan, mengenal huruf, serta mampu mempresentasikan berbagai benda dan imajinasinya dalam bentuk gambar.

3) Perkembangan Bahasa

Perkembangan Bahasa sangatlah penting dikembangkan karena Bahasa merupakan alat penghubung komunikasi antara anggota masyarakat yang terdiri dari individu-individu yang menyatakan pikiran, perasaan, dan keinginannya.[43] Ada dua bentuk kemampuan berbahasa pada anak, yaitu kemampuan ekspresif dan kemampuan reseptif. Kemampuan ekspresif merupakan kemampuan berbicara dan menulis, sedangkan kemampuan reseptif merupakan kemampuan menyimak dan membaca suatu informasi.[44]

4) Perkembangan Sosial

Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Kemampuan sosial anak dapat diperoleh dari berbagai kesempatan dan pengalaman bergaul dengan orang-orang dilingkungannya. Kebutuhan berinteraksi dengan orang lain telah dirasakan sejak usia enam bulan, Ketika anak sudah mampu mengenal lingkungannya.[45]

5) Perkembangan Fisik Motorik

Perkembangan fisik motorik memiliki peranan sama penting dengan aspek perkembangan yang lain. Perkembangan motorik dapat dijadikan sebagai tolak ukur pertama untuk mengetahui tumbuh kembang anak. Hal ini disebabkan

---

[43] Vivi Anggraini, "Stimulasi Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Lagu Kreasi Minangkabau Pada Anak Usia Dini", *Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 5, No. 2, Agustus 2019.

[44] Novan Ardy Wiyani, *Dasar-Dasar Manajemen PAUD,* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media,2020), hlm. 35.

[45] Ajeng Rahayu Tresna Dewi, "Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini", *Jurnal Golden Age*, Vol. 4, No. 1, Juni 2020, hlm 182.

perkembangan fisik motorik dapat diamati dengan mudah melalui panca indera, seperti perubahan ukuran pada tubuh anak. Perkembangan motorik dibagi menjadi dua yaitu motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar melibatkan otot-otot besar, sedangkan motorik halus melibatkan otot-otot kecil. [46]

6) Perkembangan Kreativitas

Kreativitas merupakan kemampuan seseorang untuk menciptakan sesuatu yang baru, dan merupakan kombinasi dari beberapa data atau informasi yang diperoleh sebelumnya dan terwujud dalam suatu karya nyata.[47] Kreativitas sangat berhubungan dengan cara berfikir yang dapat menghasilkan berbagai karya.

b. Karakteristik Anak Usia Dini

Anak usia dini memiliki beberapa karakter yang sangat khas diantaranya yaitu:[48]

1) Unik, yaitu sifat anak berbeda satu sama lainnya. Anak memiliki bawaan, minat kapabilitas dan latar belakang kehidupan masing-masing.
2) Egosentris, yaitu anak lebih cenderung melihat dan memahami sesuatu dari sudut pandang dan kepentingannya sendiri. Bagi anak sesuatu itu penting sepanjang hal tersebut terkait dengan dirinya.
3) Aktif dan energik, yaitu anak lazimnya senang melakukan aktivitas. Selama terjaga dalam tidur, anak seolah-olah tidak pernah lelah, tidak pernah bossn, dan tidak pernah berhenti beraktivitas. Terlebih lagi kalua anak dihadapkan pada suatu kegiatan yang baru dan menantang.
4) Rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal, yaitu,

---

[46] Rohyana Fitriani, "Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini", *Jurnal Golden Age Hamzanwadi University,* Vol, 3, No. 1, Juni 2018, hlm. 28.

[47] Yuliani Nurani, *Memacu Kreativitas Melalui Bermain*, (Jakarta Timur: PT Bumi Aksara, 2020), hlm. 3

[48] Syifauzakia, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Malang: Literasi Nusantara,2021), hlm. 19.

anak cenderung memperhatikan, membicarakan dan mempertanyakan berbagai hal yang sempat dilihat dan didengarnya, terutama terhadap hal-hal baru.

5) Eksploratif dan berjiwa petualang, yaitu anak terdorong oleh rasa ingin tahu yang kuat dan senang menjelajah, mencoba dan mempelajari hal-hal baru.
6) Spontan, yaitu perilaku yang ditampilkan anak umumnya relative asli dan tidak ditutup-tutupi sehingga merefleksikan apa yang ada dalam perasaan dan pikirannya.
7) Senang dan kaya dalam fantasi, yaitu anak senang dengan hal yang imajinatif. Anak tidak hanya senang dengan cerita khayal yang disampaikan orang lain, tetapi ia sendiri juga senang bercerita kepada orang lain.
8) Masih mudah frustasi, yaitu anak masih mudah kecewa bila menghadapi sesuatu yang tidak memuaskan. Ia akan mudah menangis dan marah bila keinginannya tidak terpenuhi.
9) Masih kurang pertimbangan dalam melakukan sesuatu, yaitu anak belum memiliki pertimbangan yang matang, termasuk berkenaan dengan hal-hal yang dapat membahayakan dirinya.
10) Daya perhatian yang pendek, yaitu anak lazimnya memiliki daya perhatian yang pendek, kecuali terhadap hal-hal yang secara intrinsic menarik dan menyenangkan.
11) Bergairah untuk belajar dan banyak belajar dari pengalaman, yaitu anak senang melakukan berbagai aktivitas yang menyebabkan terjadinya perubahan tingkat laku pada dirinya sendiri.
12) Semakin menunjukkan minat terhadap teman, yaitu anak mulai menunjukkan untuk bekerja sama dengan berhubungan dengan temannya. Hal ini beriringan dengan bertambah usianya dan perkembangan yang dimiliki oleh anak.
13) Suka meniru apa yang anak lihat dari seseorang dan sangat mengesankan bagi dirinya sehingga anak akan meniru dan

melakukan sebagaimana ia lihat. Meskipun apa yang dilihatnya tidak bermanfaat bagi dirinya, dan bahkan anak tidak mengerti apa itu baik atau buruk.

14) Suka bermain, setiap anak usia dini merupakan usianya bermain. Artinya, anak akan mengisi hidupnya dalam kesehariannya dengan bermain. Oleh karena itu, dalam kontek ini, orang tua harus mengisi keseharian belajar anak dengan aktivitas bermain. Dengan dasar inilah muncul istilah belajar sambal bermain atau bermain sambal belajar. Hal ini menunjukkan bahwa bermain erat kaitannya dengan dunia anak.

Ada beberapa langkah yang dapat dilakukan dalam mengelola perilaku anak usia dini, yaitu:[49]

a. Menetapkan tujuan kegiatan pengelolaan perilaku pada anak usia dini.
b. Menyusun rencana kegiatan yang dilakukan untuk mengontrol perilaku anak usia dini.
c. Melakukan koordinasi dengan pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan pengelolaan perilaku pada anak usia dini.
d. Melaksanakan kegiatan pengontrolan perilaku anak usia dini.
e. Memonitoring perilaku anak usia dini.

B. Penelitian Terkait

Dengan tinjauan pustaka yang mencakup kerangka teoritis dengan memberikan penjelasan yang pada dasarnya mendasar atau teoritis dan maupun asumsi yang memberikan potensi menular ketika menjawab pertanyaan penelitian. Peneliti mempelajari hasil penelitian yang berkaitan dengan bagaimana peran orang tua membiasakan ibadah sholat kepada anak usia dini lalu

[49] Novan Ardy Wiyani, "Manajemen Perilaku Ketidakmandirian Sosial-Emosi Pada Anak Usia Dini Di Tk Aisyiyah Xiv Kedungwuluh Purwokerto", *Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, Vol. 6, No. 1, Januari-Juni 2018, hlm 23.

dijadikan sebagai referensi ataupun bahan rujukan. Tinjauan literatur yang akan digunakan dalam penelitian ini yakni:

Pertama, Alifatul Jannah Sinulingga meneliti tentang "*Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Ibadah Shalat Pada Anak Usia Dini (PAUD) di Sanggar Kreatifitas Anak Pinang Baris"* penelitian ini menjelaskan tentang pentingnya peran orang tua harus ada perencanaan yang sudah dipikirkan secara matang. Dengan bantuan metode teladan, praktik, saran, dan pengawasan. Orang tua membimbing anak-anak mereka setiap hari, tetapi ibu memainkan peran besar dalam hal ini. pelajaran tentang sholat ini meliputi cara berwudhu, berdoa dan gerakan sholat. Persamaan dengan penelitian penulis disini membahas tentang ibadah shalat pada anak usia dini. Perbedaan penelitian penulis terletak pada lembaga yang akan diteliti. Peneliti tersebut melakukan penelitian di Sanggar Kreatifitas Anak Pinang Baris, sedangkan penulis melakukan penelit ian di Pos PAUD Kuncup Wangi Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas.[50]

Kedua, Dwi Setianingrum meneliti tentang "*Upaya Orang Tua Dalam Membiasakan Ibadah Shalat Lima Waktu Pada Anak Usia Dini di Masyarakat Dusun Karang Tawang Desa Langgen Harjo Kecamatan Juwana Kabupaten Pati".* Peneliti tersebut menjelaskan upaya para orang tua ketika membiasakan ibadah shalat pada anak usia dini. Hasil dari penelitian ini adalah peran orang tua perlu ditekankan kembali. Disini bisa dilihat betaoa sangat pentingnya membentuk kepribadian bagi anak-anak dengan membiasakan nilai- nilai agama kedalam diri anak sejak mereka bersia dini, memberi contoh, dan mengajak mereka untuk berdoa sholat bersama-sama. Orang tua yang selalu banyak dilihat oleh anak dan akan memiliki pengaruh besar dalam jiwa anaknya. Persamaan pada skripsi sebelumnya keduanya membahas pentingnya mengenalkan ibadah shalat kepada anak pada saat anak berusia dini. Perbedaandengan penelitian penulis yakni peneliti tersebut meneliti di Dusun Karang Tawang Desa Langgen

[50] Alifatul Jannah Sinulingga,"*Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Ibadah Shalat Pada Anak Usia Dini (PAUD) di Sanggar Kreatifitas Anak Pinang Baris"* (2019).

Harjo Kecamatan Juwana Kabupaten Pati, sedangkan penulis meneliti di Pos PAUD Kuncup Wangi Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas.[51]

Ketiga, Sanawati Tatroman meneliti tentang *"Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Ibadah Shalat Pada Anak Usia Dini di RT 01/RW 17 DesaBatu Merah Kecamatan Sirimau".* Penelitian tersebut menjelaskan tentang bagaimana peran orang tua ketika membimbing anaknya untuk membiasakan ibadah shalat anak usia dini di Desa Batu Merah Kecamatan Sirimau. Hasil penelitian tersebut orang tua bisa memberikan pemahaman bagaimana nilai-nilai ibadah yang akan diberikan pada anaknya, seperti shalat berjama'ah di masjid. Persamaan skripsi ini yakni sama-sama meneliti peran orang tua dalam membiasakan ibadah shalat pada anak usia dini. Perbedaanya yakni penelit ian tersebut meneliti di Desa Batu Merah Kecamatan Sirimau, sedangkan penulis meneliti di Pos PAUD Kuncup Wangi Kecamatan Sokaraja, Kabupaten Banyumas.[52]

[51] Dwi Setianingrum, ""*Upaya Orang Tua Dalam Membiasakan Ibadah Shalat Lima Waktu Pada Anak Usia Dini di Masyarakat Dusun Karang Tawang Desa Langgen Harjo Kecamatan Juwana Kabupaten Pati",* (2019).

[52] Sanawati Tatroman, "*Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Ibadah Shalat Pada Anak Usia Dini di RT 01/RW 17 DesaBatu Merah Kecamatan Sirimau".* (2020)

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian Studi Kasus

Disini penulis menggunakan pendekatan kualitatif yang merupakan penelitian deskriptif. Dimana, maksud dari penelitian deskriptif digunakan untuk memberi gambaran mengenai keadaan pada objek yang diteliti. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif yang bermaksud untuk memahami apa yang sudah dialami oleh subjek peneliti dalam bentuk kalimat dan bahasa.[53] Adapun penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi, atau hal lain yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian.[54]

Sistem metode kualitatif sering digunakan oleh periset karena riset kualitatif tidak memakai angka namun memakai deskriptif yang berbentuk kalimat dan bahasa. Periset memilih memakai sistem kualitatif karena risetnya dilaksanakan pada obyek yang dialami. Obyek yang alami ialah obyek yang berkembang apa adanya. Sistem kualitatif digunakan untuk memperoleh data dan satu datanya memiliki arti yang jelas.

Jadi penelitan deskriptif yang digunakan peneliti pada kali ini untuk memperoleh informasi mengenai peran orang tua dalam pembiasaan ibadah sholat pada anak usia dini di Pos PAUD Kuncup Wangi Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian adalah obyek penelitian dimana kegiatan penelitian ini dilakukan. Penelitian yang dilakukan berlokasi di Pos PAUD Kuncup Wangi yang beralamat di Jl. Perjuangan No.1, Desa Karangnanas Kecamatan Sokaraja. Adapun alasan peneliti memilih penelitian di Pos PAUD Kuncup

[53] Moleong Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 6.

[54] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: RinekaCipta, 2013), hlm. 3.

Wangi untuk dijadikan tempat penelitian karena adanya kesadaran peran orang tua dalam membiasakan ibadah sholat yang cukup baik. Maka disinilah pembiasaan ibadah sholat dibutuhkan dalam penelitian. Penelitian dilakukan pada bulan Januari tahun 2023.

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subyek Penelitian

   Subjek penelitian merupakan orang, tempat atau benda yang diamati. Adapun subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti atau sasaran peneliti adalah orang tua dan sejumlah siswa yang ada di Pos PAUD Kuncup Wangi Kecamatan Sokaraja, Kabupaten Banyumas.

2. Objek Penelitian

   Objek penelitiannya adalah mengenai bagaimana pembiasaan ibadah shalat pada anak usia dini di Pos PAUD Kuncup Wangi. Penentuan penelitian objek dalam penelitian ini dilakukan secara sengaja dimana peneliti memiliki informan secara variatrif berdasarkan alasan wawancara dengan mengadakan tanya jawab kepada objek. Penelitian ini menggunakan sampel data jenuh yaitu ketika semua jawaban objek memiliki kesamaan maka proses pengambilan data akan diselesaikan.

   Pembahasan yang diambil dari objek penelitian disini adalah mengenai bagaimana peran orang tua dalam membiasakan anak usia dini untuk beribadah kegiatan pembiasaan di Pos PAUD Kuncup Wangi Kecamatan Sokaraja, Kabupaten Banyumas.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

   Wawancara merupakan suatu kegiatan tanya jawab yang akan dilakukan oleh seorang pewawancara yang mengajukan pertanyaan sehingga narasumber akan menjawabnya untuk saling bertukar infor masi dan ide yang dimilikinya. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data Ketika peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi bisa juga peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.

Macam-macam wawancara dapat kita pelajari satu persatu berikut ini yaitu :

a. Wawancara Terstruktur (*Structured Interview*)

Wawancara terstruktur digunakan bila pengumpul data telah mengetahui secara pasti apa yang akan diperoleh. Pada metode ini, pengumpul data memeberi pertanyaan sama kepada setiap responden, kemudian mencatatnya. Alat bantu yang bisa digunakan diantaranya adalah tape recorder, perekam suara di handphone, gambar, maupun brosur yang dapat membantu dalam kelancaran proses wawancara.

b. Wawancara Semi Terstruktur (*Semistructure Interview*)

Tipe wawancara ini ssudah termasuk Indepth interview dimana dalam pelaksanaanya lebih bebas dibandingkan tipe wawancara yang pertama yaitu waancara semistrucuture. Dalam wawancara ini dapat menemukan permasalahan secara terbuka, dimana responden yang diwawancara diminta pendapat, dan ide-idenya.

c. Wawancara Tak Berstruktur (*Unstructured Interview*)

Tipe ini adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Biasanya dipakai dalam penelitian pendahuluan atau malahan pada penelitian yang lebih mendalam. Peneliti belum mengetahui secara pasti data apa yang akan diperoleh sehingga peneliti mendengarkan apa yang diceritakan responden. Dalam mewawancara baik secara langsung *face to face* maupun *video call* akan selalu menjadi kontak pribadi, oleh karena itu pewawancara perlu memahami situasi dan kondisi sehingga dapat memilih waktu yang tepat kapan dimana harus melakukan wawancara. Wawancara tak terstruktur dilakukan pada keadaan berikut :

1) Bila pewawancara berhubungan dengan orang penting
2) Jika pewawancara ingin menanyakan sesuatu secara lebih mendalam lagi pada seorang subjek tertentu
3) Apabila pewawancara menyelenggarakan kegiatan yang bersifat

permanen

4) Jika ia tertarik mempersoalkan bagian-bagian tertentu yang tak normal
5) Jika ia tertarik untuk berhubungan langsung dengan salah seorang responden
6) Apabila ia mau mencoba mengungkapkan pengertian suatu peristiwa, situasi, atau keadanaan tertentu.

Pada penelitian yang sedang berlangsung ini, peneliti menggunakan Teknik wawancara terstruktur yaitu melakukan wawancara dengan orang tua anak yang menyekolahkan anaknya di Pos PAUD Kuncup Wangi yang dijadikan sasaran kegiatan wawancara karena orang tua dianggap yang paling mengetahui dalam pembiasaan ibadah sholat anaknya. Dasar pengambilan samplenya dengan memilih orang tuanya salah satu bekerja namun tetap bisa mendidik anak untuk membiasakan ibadah sholat dirumah.

2. Observasi

Observasi merupakan kegiatan yang dilakukan secara langsung yang memiliki tujuan untuk mengamati dan mengumpulkan sumber yang diperlukan dalam penelitian yang sedang berlangsung.

Macam-macam observasi dibedakan menjadi 3, yaitu :

a. Observasi partisipatif

Tipe observasi partisipatif artinya peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data. Misalnya, peneliti ingin meneliti tentang kepatuhan orang dengan HIV/AIDS (ODHA) dalam meminum obat antiretroviral (ARV), maka peneliti ikut serta menginap di rumah ODHA tersebut dan mengikuti kegiatan sehari-hari ODHA tersebut. Berbagai macam tipe observasi partisipatif adalah sebagai berikut:

1) Partisipasi pasif: dimana peneliti datang ke tempat kegiatan orang yang diamati, namun tidak ikut serta terlibat dalam kegiatan tersebut.

2) Partisipasi moderat: Peneliti ikut serta dalam beberapa kegiatan orang yang ditelitinya, namun tidak semuanya. Terdapat keseimbangan antara peneliti menjadi orang dalam dan menjadi orang luar.
3) Partisipasi Aktif: peneliti ikut melakukan kegiatan narasumber, tetapi tidak sepenuhnya lengkap.
4) Partisipasi lengkap: peneliti terlibat sepenuhnya terhadap aktivitas kehidupan orang yang diteliti.

b. Observasi terus terang atau tersamar

Observasi ini peneliti harus berterusterang kepada sumber data bahwa ia sedang melakukan penelitian sehingga para informan mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas dari peneliti. Kadang, ada pula saat peneliti tidak memberitahu atau tidak bertersu terang untuk menghindari kalau data yang dicari masih dirahasiakan. Kemungkinan jika jujur ingin melakukan penelitian peneliti tidak diijinkan untuk melakukan observasi.

c. Observasi tak berstruktur

Observasi tak berstruktur ini dilakukan jika fokus penelitian belum jelas. Fokus observasi akan berkembang selama kegiatan observasi berlangsung. Jika fokus penelitian sudah jelas, maka observasi berubah menjadi observasi terstruktur dan menggunakan pedoman observasi.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi partisipan karena peneliti terjun langsung dalam meneliti objek penelitian yaitu di Pos PAUD Kuncup Wangi Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas.

Manfaat yang diperoleh dari teknik pengumpulan data dengan observasi adalah:

a. Memperoleh data secara langsung yang menambahkan keabsahan data.
b. Memperoleh data lapangan yang lebih meyakinkan.
c. Mengungkap masalah yang yang sebenarnya terjadi dilokasi.
d. Menambah wawasan konsepsional yang bersifat empiris.
e. Memperoleh data-data baru terkait meskipun sebelumnyantidak

dipikirkan.

f. Memperdalam pengamatan dengan berbagai teknik komunikasi langsung, dialog interaktif dan diskusi.

g. Memperkuat validasi data dan memudahkan melakukan antithesis terhadap teori-teori yang sudah ada berkaitan dengan permasalahan yang diteliti.[55]

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan kegiatan untuk mengumpulkan dokumentasi kegiatan penelitian yang bertujuan agar terdapat sebuah bukti bahwa penelitian sudah dilakukan secara nyarta. Peneliti mendokumentasikan kegiatan apa saja yang akan dilakukan oleh orang tua dan anak pada saat melakukan kegiatan yang berhubungan dengan ibadah shalat. Dokumentasi foto kegiatan pendampingan belajar.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.[56]

Analisis data dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, penulis sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah di analisis terasa belum memuaskan, maka penulis akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara

---

[55] Afifudin & Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung:Pustaka Setia, 2012), hlm. 135.

[56] Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016) hlm. 224.

terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah penuh. Aktifitas dalam analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi.[57] Menganalisis data dilakukan ketika pengumpulan data berlangsung, yang mana pengumpulan data dilakukan dengan mendatangi objek penelitian, mewawancarai narasumber, lalu kemudian hasil wawancara dan segala informasi yang didapat (terkumpul) dianalisis melalui beberapa tahap, yaitu:

1. Reduksi Data

   Mereduksi data berarti melakukan rangkuman materi. Memilih materi yang diperlukan, fokus pada apa yang penting, mencari pola dan tema serta membuang hal yang tidak penting. Oleh karena itu, peneliti menyajikan data lebih spesifik dan fokus pada topik penelitian. Data yang telah dirangkum dapatnmemberikan gambaran jelas dan memudahkan peneliti dalam pengumpulan lebih banyak data untuk selanjutnya.

   Dalam penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan pada peran orang tuadalam membiasakan ibadah sholat pada anak usia dini di Pos PAUD Kuncup Wangi Kecamatan Sokaraja, Kabupaten Banyumas. Dengan demikian, data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan. Dalam hal ini, peneliti mereduksi data dengan membuat kategorisasi dengan rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumya. Tahap reduksi ini, peneliti memilih data yang penting yang mana data pentingitu adalah data yang memfokuskan pada peran orang tua dalam membiasakan ibadah sholat pada anak usia dini.

2. Penyajian Data

   Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.[58] Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk tabel, garfik, phi chard, pictogram dan sejenisnya. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa

---

[57] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D,* (Bandung: Alfabeta, 2010) hlm. 246.

[58] M. Djunaidi Ghony, dkk, *Analisis dan Interpretasi Data Penelitian Kualitatif,* (Bandung:PT Refika Aditama, 2020), hlm. 185.

dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya.[59] Yang paling sering digunakan dalam penyajian data penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

Peneliti melakukan penyajian data yang telah direduksi dalam bentuk naratif, untuk memudahkan dalam mengetahui peran orang tua dalam membiasakan ibadah sholat pada anak usia dini, peneliti menyusun data-data yang dihasilkan dari wawancara dan observasi yang dilakukan di keluarga yang telah ditentukan sebelumnya.

3. Verifikasi

Verifikasi disini merupakan kesimpulan utama dan bersifat sementara dan kemungkinan dapat berubah jika ada bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.[60] Hasil kesimpulan ini adalah verifikasi terkait berbagai informasi yang diperoleh peneliti tentang peran orang tua dalam pembiasaan ibadah sholat anak usia dini di pos PAUD kuncup wangi. Langkah selanjutnya dalam proses analisis data kualitatif merupakan penarikan kesimpulan berdasarkan temuan dan data yang diverifikasi. Kesimpulan awal dapat ditentukan masih bersifat sementara dan akan berubah jika ditemukan bukti kuat untuk mendukung tahap pengumpulan data berikutnya. Proses mengumpulkan bukti ini disebut verifikasi data. Meskipun kesimpulan yang dicapai pada tahap awal didukung oleh bukti yang kuat dalam arti konsisten dengan kondisi yang ditemukan saat peniliti kembali ke lapangan, maka kesimpulan yang diperoleh merupakan kesimpulan kredibel.

[59] Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif*,,.hlm. 247
[60] Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif*…, hlm. 249.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Keluarga

1. Keluarga Bapak Suratno dan Ibu Sukarni

   Kepala keluarga merupakan Bapak Suratno dengan pekerjaan yang masih dijalani adalah sebagai seorang sopir sedangkan untuk Ibu Sukarni sebagai Ibu Rumah Tangga. Alamat dari keluarga ini adalah di Wiradadi pesuruan tepatnya di RT 01 RW 05. Anak dari kedua pasangan ini bernama Wildan Alfarizqi Ramadhani yang berusia kurang lebih 5 tahun 4 bulan. Alasan mereka menyekolahkan Wildan di Pos PAUD Kuncup Wangi adalah karena anak mereka dapat belajar untuk lebih mandiri.

2. Keluarga Bapak Wajan dan Ibu Ani Sukarni

   Keluarga ini memiliki seorang kepala keluarga yang bernama Bapak Wajan. Pekerjaan dari bapak Wajan yaitu sebagai wiraswasta sedangkan pasangannya atau Ibu Ani Sukarni berptofesi sebagai Ibu Rumah Tangga. Keluarga ini bertempat tinggal di Wiradadi tepatnya di RT/01 RW/05. Keluarga ini dikaruniai seorang putra yang bernama Muhammad Zuhrul Anam Khan yang berusia kurang lebih 5 tahun 9 bulan. Alasan mereka menyekolahkan anaknya di Pos PAUD Kuncup Wangi yaitu agar anak mereka pintar karena pendidikan di usía dini adalah hal yang penting.

3. Keluarga Ibu Jumirah

   Keluarga ini terdiri dari Ibu dan anak, dimana sang ibu bernama Ibu Jumirah yang berkerja sebagai asisten rumah tangga. Mereka bertempat tinggal di Kedung Wulung RT 08 RW 1 Kecamatan Purwokerto Barat. Anak dari Ibu Jumirah bernama Farkhan Adi Putra yang berusia kurang lebihnya adalah 6 tahun. Alasan dari Ibu Jumirah menyekolahkan anaknya di Pos PAUD Kuncup Wangi adalah agar sang anak dapat belajar menghitung serta membaca.

4. Keluarga Ibu Sukirah

   Keluarga ini terdiri dari ibu dan anak, dimana sang ibu bernama Ibu Sukirah dan sang anak bernama Zahra Dwi Jayanti. Merkea bertempat tinggal di Teluk, Jalan Krt Kalayuda RT 02 RW 13. Zahra sendiri saat ini berusia kurang lebih 5 tahun 7 bulan. Alasan Ibu Sukirah menyekolahkan anaknya di Pos PAUD Kuncup Wangi adalah karena sebelumnya anak pertama dari Ibu Sukirah sudah pernah bersekolah di Pos PAUD tersebut dan di umur 2 tahun sang anak dapat membaca dan menulis kemudian di umur 5 tahun 4 bulan anak tersebut dapat memasuki bangku sekolah dasar. Hal tersebut yang membuat Ibu Sukirah yakin untuk menyekolahkan Zahra di Pos PAUD Kuncup Wangi karena yakin dengan ketekunan guru saat mengajar di kelas.

5. Keluarga Bapak Sodik dan Ibu Karsinah

   Keluarga ini memiliki kepala keluarga yang bernama Bapak Sodik. Bapak Sodik memiliki profesi sebagai buruh pekerja sedangkan Ibu Karsinah sang istri memiliki profesi sebagai Ibu Ruma Tangga. Kedua pasangan ini memiliki buah hati yang bernama Shafa Nur Laely. Mereka bertempat tinggal di Karangnanas RT 01 RW 05. Alasan kedua orang tua menyekolahkan anaknya di Pos PAUD Kuncup Wangi adalah untuk melatih sang anak bersosialisasi terhadap orang lain serta untuk melatih kemandirian bagi sang buah hati.

6. Keluarga Ibu Dwi Oktiani

   Keluarga ini terdiri dari Ibu yang bernama Ibu Dwi Oktiani dan sang anak yang bernama Aisyah Ayudia Inara. Mereka bertempat tinggal di desa Karangnanas. Sang anak Aisyah berusia kurang lebih 6 tahun. Alasan dari orang tua Aisyah untuk bersekolah di Pos PAUD Kuncup Wangi cukup unik yaitu karena sekolahnya yang terbilang cukup dekat sehingga sang ibu menyekolahkannya disana.

7. Keluarga Bapak Tofik Hidayat dan Ibu Reni Handayani

   Kepala keluarga dalam keluarag ini bernama Bapak Tofik Hidayat. Pekerjaan Bapak Tofik Hidayat yaitu sebagai seorang wiraswata dan memiliki istri bernama Ibu Reni Handayani. Kedua orang tua ini dikaruniai

anak yang bernama Alifha Tri Hapsari yang berusia kurang lebih tahun. Mereka bertempat tinggal di desa Karangnanas tepatnya di RT 1 RW 4. Alasan mereka untuk memilih Pos PAUD Kuncup Wangi sebagai sekolah dari Alifha adalah karena mereka beranggapan di dalam PAUD tersebut sang anak dapat belajar namun juga dapat bermain sehingga tidak membuat sang anak menjadi bosan untuk belajar.

8. Keluarga Ibu Nining Febriyanti

   Keluarga ini terdiri dari ibu yang bernama Ibu Nining Febriyanti dan juga ankanya yang bernama Nafi'ah Letisia yang berusia kurang lebih 5 tahun 8 bulan. Mereka tbertempat tingal di Karangnanas tepatnya di RT 1 RW 2. Alasan dari Ibu Nining menyekolahkan Nafi'ah di Pos PAUD Kuncup Wangi adalah karena di Pos PAUD tersebut memiliki cara ajr yang mudah dipahami oleh anak sehingga banyak yang mudah memahami sehingga dapat membaca dan menulis serta dapat menghafalkan doa untuk sehari-hari.

9. Keluarga Bapak Nur Afut Yulianto dan Ibu Endria Sahara

   Kepala keluarga dalam keluarga ini adalah Bapak Nur Afit Yulianto yang berprofesi sebagai seorang buruh dan memiliki istri yang bernama Ibu Endria Sahara. Keluraga ini memiliki seorang anak yang bernama Reyvalia Mozza Putri Naesa yang berusia kurag lebihnya adalah 5 tahun. Mereka bertempat tinggal di desa karangnanas tepatnya di RT 2 RW 3. Alasan dari kedua orang tua tersebut menyekolahkan anaknya di Pos PAUD Kuncup Wangi adalah karena metode pembelajaran yang dilakukan di Pos PAUD Kuncup Wangi bagus sehingga membuat mereka jatuh hati dan menentukan pilihannya di Pos PAUD tersebut.

B. Hasil Penelitian Peran Orang Tua Dalam Membiasakan Shalat Terhadap Anak Usia Dini Di Pos PAUD Kuncup Wangi

1. Pengetahuan tentang sholat pada anak

   Kekuatan komunikasi dengan anggota keluarga juga sangat berpengaruh terhadap keefektifan pendampingan orang tua utamaya dalam menanamkan pengetahuan ibadah anak. Sebisa mungkin orang tua meluangkan waktunya untuk mendampingi anak. Pengetahuan ibadah merupakan pemecah

gelombang bagi anak-anak dari segala tirani. Anak yang terbiasa dengan dunia agama, seperti berdoa dan membaca Al-Qur'an dan Sadaqah, dapat membantu mereka menghadapi kehidupan yang sulit dan godaan dari berbagai hal yang indah tetapi jahat.

Nilai agama untuk anak usia dini ditanamkan melalui keteladanan dan pembiasaan dari guru maupun orang tua. Jika orang tua dan guru membiasakan dan memberikan teladan yang baik untuk anak dengan melakukan kebaikan-kebaikan dan peribadahan yang baik maka kemungkinan besar akan berkembang menjadi individu yang berakhlak mulia. Keteladanan yang dilakukan oleh orang tua maupun guru mengharuskan untuk mempelajari, memahami dan mampu mengimplementasikan dan mengarahkan pada aspek perkembangan nilai agama untuk anak usia dini.[61] Seperti yang sudah peneliti lakukan wawancara bahwa orang tua memberi pengetahuan dengan cara menasehati anak dan mengenalkan bagaimana gerakan sholat dan bacaan-bacaan sholat dirumah, karena di sekolah anak sudah mendapatkannya jadi ketika dirumah orang tua hanya tinggal mengulanginya saja.

2. Membiasakan anak untuk sholat

Peran sebagai pendidik orang tua perlu menanamkan kepada anak-anak arti penting dari pendidikan dan ilmu pengetahuan yang mereka dapatkan dari sekolah. Selain itu nilai-nilai agama dan moral, terutama nilai kejujuran perlu ditanamkan kepada anaknya sejak dini sebagai bekal dan benteng untuk menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi. Seperti yang peneliti sudah lakukan dan mendapatkan informasi bahwa anak dididik untuk melakukan sholat sejak anak masuk usia dini.

3. Keteladanan Orang Tua Untuk Membiasakan Anak Sholat

Keteladanan adalah hal-hal yang patut ditiru atau di contoh oleh seseorang dari orang lain, namun keteladanan yang dimaksud adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan islam yaitu

[61] Bina Fitriah Ardiansari, "Identifikasi Nilai Agama Islam pada Anak Usia Dini*", Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 6, No. 1, 2022, hlm 421.

keteladanan yang baik. Hal ini orang tua memberikan teladan terhadap anak dalam bentuk pembiasaan dengan melakukan hal-hal yang baik agar anak dapat membiasakan dalam kehidupan sehari-hari.[62] Keteladanan yang sudah dilakukan orang tua yang peneliti teliti adalah dengan mengajaknya untuk melakukan sholat bersama baik di masjid maupun dirumah.

Berdasarkan hasil yang telah dilaksanakan, penulis memperoleh data tentan peran orang tua dalam membiasakan shalat pada anak usía dini di Pos PAUD Kuncup Wangi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakkan metode observasi, wawancara dan juga dokumentasi. Pada bab ini akan disajikan data yang sesuai denga tujuan penelitian. Dalam membiasakan shalat terhadap anak usía dini, masing-masing orang tua memiliki cara yang berbeda dan bahkan ada yang memiliki cara yang sama.

Pendidik yang pertama dan utama dalam kehidupan seorang anak adalah kedua orang tuanya. Orang tua tidak hanya memberikan kebutuhan pangan, sandang dan papan saja. Akan tetapi, terdapat hal yang lebih penting dari ketiga hal tersebut yaitu mengenai pendidikan anak. Pendidikan yang diberikan terhadap anak biasanya berupa pendidikan akdemik dan juga pendidikan non akademik. Tetapi pendidikan yang tidak kalah penting ditanamkan sejak usia dini adalah pendidikan agama. Terutama untuk membiasakan anak shalat sejak usia dini menjadi hal yang cukup menantang untuk kebanyakan orang tua diluar sana.

Orang tua pendidik, orang tua juga harus bersikap sebagai pendorong bagi sang anak. Agar sang anak dapat semangat dalam menerapkan atau melakukan pembiasaaan ibadah shalat sejak usia dini. Bentuk dorongan yang diberikan setiap orang tua berbeda-beda tergantung bagaiman sikap anak saat di beri didikan dan dorongan.

Orang tua juga harus memiliki sikap sebagai panutan bagi anak karena orang tua merupakan figure bagi anak-anaknya maka harus memberikan contoh

[62] Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyat al-Aulad fi al-islam*, diterjemahkan oleh : Arif Rahman Hakim, Lc dengan judul *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Solo: Insan Kamil, 2002).

perilaku yang baik. Anak akan dengan mudah meniru perkataan dan perbuatan orang tuanya. Jika orang tua berbuat baik, maka sang anak akan berbuat baik juga begitu sebaliknya jika orang yua berbuat hal yang tidak baik maka sang anak pun akan mengiktui jejak orang tuanya yaitu berbuat halyang tidak baik. Karena anak cepat merekam hal yang mereka terima dari perilaku orang tuanya sehingga sebisa mungkin orang tua memberikan contoh yang baik di depan anaknya. Selain sebagai pendorong, orang tua juga harus berperan sebagai pengawas. Pengawas yang dimaksudkan disini adalah orang tua harus melakukan pengawasan terhadap hal yang baik untuk perkembangan sang anak. Orang tua dapat mengawasi anak dimanapun dan kapanpun. Tujuan dari pengawasan ini adalah agar anak dapat terkontrol dengan baik dan tidak keluar dari jalan terutama karena pengaruh lingkungan bermainnya. Waktu yang tepat dilakukan oleh orang tua untuk mengawasi anak juga beraneka ragam tergantung bagaimana sikap orang tua dan perilaku si anak. Beberapa hal yang dilakukan orang tua dalam membiasakan shalat pada anak usia dini yang bersekolah di Pos PAUD Kuncup Wangi cukup beragam.

Berikut adalah hasil penelitian pada Orang tua dari anak usia dini yang bersekolah di Pos PAUD Kuncup Wangi dengan merek ayang memposisikan diri sebagai pendidik, panutan, pendorong dan pengawas. Metode yang digunakan untuk memperoleh hasil ini adlah observasi dan wawancara denga hasil sebagai berikut:

1. Seperti yang telah diungkapakan Ibu Sukarni tekair pembiasaan shalat pada anak usia dini adalah sebagai berikut:

"Caranya yaitu dengan mengajaknya ke masjid untuk sholat berjamaah"[63]

Pernyataan yang telah disampaikan oleh kedua orang tua ini diimbuhi dengan pernyataan bahwa memang benar orang tua merupakan

[63] Hasil wawancara penulis dengan Ibu Sukarni

guru pertama untuk anak sehingga sebaik mungkin orang tua dapat mengajari anaknya sedini mungkin. Dengan dilakukannya kegiatan tersebut akan memiliki dampak positif atau manfaat yang besar dan tentunya orang tua akan senang jika melihat sang anak tumbuh dengan keinginan untk mengamalkan ibadah shalat lima waktu. Mereka mengatakan bahwa di usia sekitar 7 tahun anak pasti anak akan lebih mudah menerima ajaran dari orang tua.

2. Menurut Ibu Ani Sukarni terkait pembiasaan ibadah shalat pada anak usia dini adalah sebagai berikut:

"caranya yaitu dengan mengikuti orang tua shalat"[64]

Pernyataan tersebut dikatakan oleh orang tau dari Muhammad Zuhrul. Mereka menambahakan bahwa ibadah shalat hukumnya adalah wajib agar kelak dapat masuk surga sehingga membiasakan anak sebnaiknya dimulai dari sejak umur 4 tahun dengan mengajaknya shalat ketika mendengar adzan serta memberikan nasehat tentang pentingnya melaksanakan ibadah shalat agar sang anak dapat menjadi anak shaleh yang dapat membawa kedua orang tuanya ke dalam surga,

3. Menurut Ibu Jumirah pembiasaan ibadah shalat untuk anak usia dini adalah sebagai berikut:

"*dengan mengikuti orang tua ketika shalat, dan memberikan sesuatu yang disukai oleh anak agar mau shalat"*[65]

Pernyataan tersebut dikatakan oleh Ibu Jumirah dengan menambahkan bahwa kita sebagai orang tua perlu memberikan motivasi terhadap anak bahwasanya kita sebagai umat muslim sudah sepatutnya

[64] Hasil wawancara penulis dengan Ibu Ani Sukarni
[65] Hasil wawancara penulis dengan Ibu Jumirah

melaksanakan kewajiban kita yaitu ibadah shalat lima waktu karena jika itu tidak dilakukan akan mendapat dosa dan murka dari Allah SWT. Ibu Jumirah juga menuturkan bahwa pembiasaan ibadaha shalat terhadap anak harus dilakukan sejak anak masih usia dini atau dengan hitungan usia kurang lebih 5 tahun agar anak dapat tumbuh dewasa sebagai anak yang sholeh dikemudian hari.

4. Menurut Ibu Sukirah pembiasaan ibadah shalat untuk anak usia dini adalah sebagai berikut :

> " *penting, karena untuk menanamkan sikap bertanggung jawab dan hidup disiplin. Caranya yaitu dengan mengajak anakuntuk shalat berjamaah dengan orang tua* "[66]

Pernyataan tersebut dikatakan oleh Ibu Sukirah dengan menambahkan bahwa shalat meupakan tiang agama yang jika tidak dilaksanakan akan mendapat dosa yang akan dimurkai oleh Allah SWT. Pembiasaaan ibadah shalat terhadap anak usia dini harus di lakukan saat anak berusia 3 tahun agar anak dapat belajar bertanggung jawab dan juga dapat melatih disiplin anak dalam kehidupan sehari-hari.

5. Menurut Ibu Karsinah pembiasaan ibadaha shalat terhadap anak usia dini adalah sebagai berikut :

> " *mengajarkan ibadah shalat kepada anak sejak ini merupakan pondasi anak untuk masa depan. Cara yang dilakukan yaitu salah satunya dengan mengajak anak untuk Shalat berjamaah* "[67]

[66] Hasil wawancara penulis dengan Ibu Sukirah
[67] Hasil wawancara penulis dengan Ibu Karsinah

Pernyataan tersebut dikatakan oleh Bapak Sodik dan Ibu Karsinah dengan menambahkan bahwa jangan menyalakan televisi ketika akan datang waktunya shalat justru harus sering didengarkan lantunan ayat suci Al-Qur'an.mereka juga mengatakan bahwa mengajarkan anak untuk ibadaha shalat dimulai sejak umur 7 tahun karena di usia tersebut anak sudah mampu belajar shalat dengan baik, mengenal bacaan dan juga gerakan shalat dengan baik. Agar nantinya anak dapat menjadi anak yang sholeha dan dapat bermanfaat bagi orang lain.

6. Menurut Ibu Dwi Oktiani mengenai pembiasaan ibadah shalat terhadpa anak usia dini adalah sebagai berikut :

> " *pembiasaan ibadah shalat sejak usia dini itu penting karena untuk membangun karakter anak yang positif yaitu dengan cara mengarahkan anak untuk mengikuti shalat berjamaah "*[68]

Pernyataan tersebut dikatan oleh Ibu Dwi Oktiani dengan menambahkan bahwa pembiasaan ibadah shalat kepada anak baiknya dilakukan sejak usia dini agar nantinya anak dapat rajin beribadah. Pembiasaan ini penting karena untuk menjadilan anak berperilaku baik di masa yang akan datang serta agar anak dapat belajar mengaji dan dapat memahami hal yang harus dilakukan dan halyang harus dihindari.

7. Menurut Ibu Reni Handayani mengenai pembiasaan ibadah shalat terhadap anak usia dini adalah :

> "*dengan cara membawa anak ke tempat beribadah dan mengikuti shalat berjamaah"*[69]

[68] Hasil wawancara penuli dengan Ibu Dwi Oktiani
[69] Hasil wawancara penulis dengan ibu Reni Handayani

Pernyataan tersebut dikatakan oleh Ibu Reni Handayani dengan menambahkan bahwa pembiasaan ibadah shalat terhadap anak usia dini ini adalah salah satu hal yang penting karena dapat membangun disiplin serta akhlak anak. Pembiasaan ini dapat dilakukan sejak anak berusia kurang lebih 3 tahun. Cara lain yang mudah untuk diterapkan yaitu dengan menonaktifkan kegiatan setiap waktu sudah mendekati waktu shalat ataupun sudah terdenagr adzan karena dengan diterapkannya pembiasaan seperti ini dapat membawa kebaikan bagi anak.

8. Menurut Ibu Nining Febriyanti pembiasaan ibadaha shalat terhadap anak usia dini adalah sebagai berikut :

" *dengan mengajak anak shalat berjamaah baik dirumah ataupun di mushola terdekat"*[70]

Pernyataan tersebut dikatakan oleh Ibu Nining Febriyanti dengan menambahkan bahwa pembiasaan ibadaha shalat untuk anak adalah penting karena mengajarkan anak untuk bertanggung jawab serta disiplin. Shalat merupakan tiang agama dan Allah tidak suka kepada orang-orang yang tidak shalat atau beribadah kepada-Nya. Pembiasaan ini perlu dilakukan sejak anak berusia 3 tahun dengan mengajarkan tata cara wudhu untuk yang pertama kali kemudian baru mengajarkan bacaan serta gerakan shalat serta rukun shalat. Hal tersebut dilakukan agar anak dapat menjadi pribadi yang bertanggung jawab untuk kedepannya.

9. Menurut Ibu Endria Sahara mengenai pembiasaan ibadah shalat terhadap anak usia dini adalah sebagai berikut :

"*dengan mengajak anak untuk ikut shalat walaupun masih sekedar ikut-*

[70] Hasil wawancara penulis dengan Ibu Nining Febriyanti

ikutan"[71]

Pernyataan tersebut dikatakan oleh Ibu Endria Sahara sengan menambahkan bahwa pembiasaan ibadaha tehadap anak usia dini sangat penting agar anak dapat membangun karakter, memahami hal yang dilarang dan kewajiban sebagai umat islam. Pembiasaan ini dapat dilakukan saat anak berusia 3 tahun. Memberikan pengertian kepada anak bahwa dengan melaksanakan ibadah shalat inshaallah keinginan yang diharapkan akan dikabulkan oleh Alllah SWT. Sehingga nantinya anak akan terbiasa serta apabila ingin melakukan sesuatu hal akan diawali dengan berdoa terlebih dahulu.

C. Analisis Data Peran Orang Tua Dalam Pembiasaan Ibadah Shalat Terhadap Anak Usia Dini Di Pos PAUD Kuncup Wangi

Peran orang tua terhadap Pendidikan anak merupakan hal yang penting dalam menentukan keberhasilan Pendidikan anak-anaknya. Pendidik yang pertama dan utama bagi anak adalah orang tua. Orang tua harus menjalankan perannya sebaik mungkin kepada anak, agar nantinya anak dapat tumbuh dan berkembang sesuai denga harapan yang di inginkan. Orang tua atas anak usía dini yang bersekolah di Pos PAUD Kuncup Wangi membiasakan ibadaha shalat anaknya dengan berperan sebagai orang tua pendidik, orang tua pendorong, orang tua panutan dan juga orang tua pengawas.

Berdasarkan hasil penelitian lapangan, peneliti menemukan mengenai peranan orang tua sebagai seorang pendidik dalam membiasakan ibadah shalat terhadap anaknya yang bersekolah di Pos PAUD Kuncup Wangi Sokaraja Kabupaten Banyumas. Dalam perannya sebagai pendidik, orang tua bertanggung jawab terhadap perkembangan sang anak termasuk perkemabangan agama yang ada pada diri anak seperti ibadaha shalat sang anak. Para orang tua dari anak usía dini di Pos PAUD Kuncup Wangi sebagian besar sudah melaksanakan perannya dengan baik untuk membiasakan anak untuk beribadah shalat setiap hari.

[71] Hasil wawancara penulis dengan Ibu Endria Sahara

Nilai agama yang ditanamkan orang tua kepada anaknya memiliki cara yang cukup beragam. Dalam menanamkan nilai untuk ibadaha shalat, orang tua atas anak yangberseklah di Pos PAUD Kuncup wangi melakukan berbagai upaya antara lain sperti mengajak anaknya untuk melaksanakan shalat berjamaah baik dirumah ataupun dimushola terdekat, mengajarkan bahwa meninggalkan shalat adalah perilaku yang tidak disukai oleh Allah SWT, dan mengajarkan bagaimana cara untuk berwudhu serta mengajarkan tentang gerakan shalat yang benar dan sesuai syariat islam. Pembiasaan seperti ini menurut para orang tua pun harus dimulai saat anak masih kecil atau masih berusia dini karena agar sang anak dapat mengenal tata cara ibadah shalat yang benar. Pembelajaran seperti ini penting karena dengan begitu secara tidaklangsung anak akan belajar mengenai tanggung jawab, disiplin, bersabar dan khusyu saat melaksanakannya. Shalat merupakan amalan utama yang diperhitungan oelh Allah SWT oleh karena itu pembiasaan ibadah shalat terhadap anak usía dini merupakan hal yang sangat penting. Akan tetapi, pembiasaan ini tidak akan berjalan apabilan orang tua tidak memberikan contoh untuk melaksanakan shalat. Anak akna meniru perilaku orang tuanya, ketika orang tuanya rajin atau giat beribadah maka sang anak akan giat dan rajin untuk melaksanakannya. Respon dari sang anak ketika diajak shalat pun beragam yaitu ada yang seperti bersemangat dan langsung menuurt kepada orang tuanya ada pula yang kurang merespon ketika anak sedang bermain atau menonton televisi dirumah.

Selain berperan sebagai orang tua pendidik, orang tua juga berperan sebagai pendorong. Pendorong sering dikenal sebagai orang yang memberikan motivasi. Motivasi merpakan perubahan tenaga yang ada di dalam diri seseorang yang ditandai dengan dorongan yang berasal dari diri seseorang untuk mencapai tujuannya.[72] Dorongan dapat berasal dalam diri maupun dari luar. Dorongan dalam hati berasal dari hati seseorang untuk melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Seangkan dorongan dari luar merupakan suatu dorongan yang diberikan oleh orang lain seperti dorongan yang diberikan oelah keluarga

[72] Maryam Muhammad, "Pengaruh Motivasi Dalam Pembelajaran", *Jurnal Lantanida*, Vol. 4, No. 2, 2016, hlm. 87-97.

ataupun lingkungan. Anak usia dini sanagat membutuhkan dorongan dari keluarga terutama dari kedua orang tuanya agar sang anak semangat dalam menerapkan pendidikan yang didapatkan dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk dorongan yang diberikan oleh wali murid di Pos PAUD Kuncup Wangi antara lain seperti nasihat, memberikan anak hadiah, memberikan semangat dan juga memberikan motivasi untuk sang anak. Apresiasi yang dilakukan orang tua saat sang anak mau melaksanakan ibadah shalat contohnya yaitu membelikan apa yang diinginkan sang anka atau membelikan hal yang disukai oleh anak. Terdapat juga orang tua yang hanya memberikan motivasi kepada sang anak bahwa jika rajin atau giat beribadah hal yang diinginkan akan dikabulkan oleh Allah SWT tapi dengan syarat harus taat beribadaha shalat lima waktu.

Peran orang tua selain sebagai pendidik dan pendorong yaitu sebagai panutan. Orang tua sebagai figur bagi anaknya harus memberikan contoh yang baik. Anak akan dengan mudah meniru baik perkataan ataupun perbuatan yang dilakukan oleh orang tuanya. Jika orang tua berbuat hal yang baik maka anak akan meniru melakukan hal yang baik juga sebaliknya jika orang tua melakukan hal yang buruk maka sang anak juga akan meniru melakukan hal yang buruk pula. Masa usia dini adalah masa dimana anak mulai meniru perilaku orang tuanya dengan mudah melihat dan kemudian akan menirunya. Perilaku orang tua dirumah harus senantiasa positif dari sisi nilai agama dan juga moral.[73] Dalam kehidupan sehari-hari secara tidak kita sadari tindakan keagamaan yang dilakukan oleh anak-anak pada dasarnya mereka melakukan hal tersebut atas tindakan yang telah didapat atau direkam oleh mata dan telingga sehingga menirukannya. Seperti shalat, bersedekah yang mereka lakukan adalah yang yang telah mereka lihat sebelumnya oleh orang tuanya. Seperti juga mengajak anak untuk melaksanakan shalat berjamaah di masjid atau mushola terdekat agar anak terbiasa melakukan ibadah shalat. Peran dari orang tua atas anak usia dini yang bersekolah di Pos PAUD Kuncup Wangi sudah dijalankan dengan baik. Beberapa oang tua memiliki cara yang sama dengan mengajak anak untuk

[73] Wuri Wuryandani, "Peranan Keluarga Dalam Menanamkan Nilai Moral Pada Anak Usia Dini", *Jurnal Diskus*, Vol. 14, No. 1, Maret 2010, hlm. 83-85.

melaksanakan shalat berjamaah baik itu dirumah di mushola dan juga di masjid. Ada juga yang mengajarkan anaknya tentang tata cara untuk berwudhu serta memberika pelajaran mengenai gerakan shalat yang benar. Selain itu, orang tua juga memberikan nasihat kepada anak bahwa shalat merupakan tiang agama yang sudah seharusnya dilakukan oleh kita umat muslim yang hidup didunia.

Peran orang tua selanjutnya yaitu peran sebagai pengawas. Menjelaskan orang tua sebagai pengawas bearti disini orang tua memiliki peranan untuk mengawasi baik tumbuh kembang anak yang bersifat fisik ataupun non fisik yaiu di bagian akhlak dan perilaku sehari-harinya. Pengawasan yang dilakukan oleh orang tau dapat dilakukan dimanapun dan kapanpun. Orang tua atas anak yang bersekolah di Pos PAUD Kuncup Wangi sudah melakukan pengawasan yang cukup baik untuk pembiasaaan ibadah shalat terhadap anak usia dini. Seperti contonya mematikan atau menonaktifkan televisi saat sudah memasuki waktu azan atau shlat lima waktu denga harapan agar anak dapat menuruti kedua orang tuanya untuk melaksanakan ibadah shalat serta diharapkan agar anak terbaisa jika mendengar lantunan adzan lagsung bergegas untuk mengambil wudhu dan melaksanakan shalat.

D. Faktor Penghambat Bagi Orang Tua Untuk Membiasakan Ibadah Shalat terhadap anak usia dini

Beberapa faktor yang bisa menghambat orang tua untuk membiasakan ibadah sholat pada anak usia dini, sebagai berikut:

1. Kurangnya Pengawasan Ibadah Shalat Anak

   Ibadah shalat anak perlu dikontrol atau diawasi, tidak bisa hanya sekedar membimbing lalu dibiarkan begitu saja, karena anak-anak apabila tidak diawasi dan dikontrol, mereka akan sibuk dengan dunia bermain saja. Orang tua murid di Desa Karangnanas menjelaskan bahwa mereka terkadang masih memiliki sedikit kesulitan dalam mengawasi ibadah shalat anak, karena bekerja dan aktivitas sehari-hari.

2. Kurangnya pengetahuan terhadap pengamalan keagamaan

   Diantara beberapa orang tua melaksanakan ibadah shalat lima waktu namun, masih ada yang belum disiplin, bahkan ada juga yang belum

melaksanakan, jika ditanya mendapat beberapa alasan, berarti orang tua sendiri belum memahami bahwa tidak boleh melalaikan shalat, karena tidak ada satu alasapun untuk melalaikan ibadah shalat.

3. Kemalasan beribadah

   Rasa malas sesuatu yang dapat menjerumuskan seseorang kedalam hal yang tidak baik, begitu juga halnya yang terjadi dengan anak-anak sebenarnya karena malas dari diri, dan kurang adanya kesadaran diri sendiri, karena kalau bukan karena rasa malas mereka pasti lebih memilih melaksanakan ibadah shalat tepat waktu ketimbang melakukan hal-hal lain disaat masuknya waktu shalat, begitu juga halnya dengan orang tua yang belum melaksanakan shalat, dan orang tua yang masih suka telat melaksanakan shalat.

4. Tontonan Televisi dan Teman Sepermainan

   Berdasarkan keterangan yang diberikan oleh orang tua diantara beberapa anak yang menyebabkan mereka melalaikan shalat ialah tontonan televisi dan asiknya bermain dengan teman, jika mereka sudah berada didepan televisi terkadang ketiduran dan saat bermain sering lupa waktu

Berdasarkan hasil wawancara terhadap orang tua atas anak yang bersekolah di Pos PAUD kuncup Wangi Sokaraja Kabupaten banyumas terdapat faktor baik pendorong maupun penghambat yang menjadikan orang tua murid cukup kesulitan ataupun terbantu berikut adalah hasil dari wawancara :

1. Bagi Ibu Sukarni faktor penghambat untuk membiasakan ibadah shalat terhadap anak tidak ada karena itu akan Kembali lagi terhadap perilaku anak apakah akan menerima atau tidak. Dan untuk yang mendorong yaitu jika anak mau menuruti perkataan orang tua maka orang tua akan lebih tenang karena pada dasarnya setiap anak memiliki respon yang berbeda-beda.
2. Bagi Ibu Ani Sukani hambatan yang menghalangi pembiasaan ibadah shalat terhadap anak usia dini adalah ketika anak sedang bermain sehingga anak akan lupa waktu. Untuk hal yang mendorong yaitu dengan orang tua menasihatinya diharapkan anak akan menuruti dan sigap untuk melaksanakan perintah atau arahan orang tua.

3. Bagi Ibu Jumirah penghambat untuk membiasakan ibadah shalat terhadap anak usia dini adalah ketika saat anak yang diberikan arahan kurang merespon atas perintah yang telah diberikan oleh orang tuanya. Namun Ibu Jumirah sabar dalam menghadapi perilau anak yang seperti itu karena sholat merupakan tiang agama dan akan menjadi bekal untuk di akhirat kelak.
4. Bagi Ibu Sukirah hal yang menhambat pembiasaan ibadah shalat terhadap anak yaitu ketika anak susah untuk diatur dan juga anka kurang perhatian kepada orang tua yang menyebabkan anak susah untuk diberi arahan. Naum Ibu Sukirah memiliki alternatif untuk menagatasi hal tersbut yaitu dengan memberikan nasihat dengan sabar dan halus serta jangan membentak kepada anak agar anak mampu mendengarkan arahan yang telah diberikan.
5. Bagi Ibu Karsinah yang yang menjadi hambatan untuk pembiasaan ibadah shalat terhadap anak yaitu mereka mengalami keterbatasan mengenai ilmu agama dan juga memiliki kesibukan yang menghalangi untuk mempelajari ilmu agama lebih dalam. Namun, mereka tetap memberikan arahan kepda anak mengenai pentingnya beribadah karena jika beribadah shalat maka akan tidak disukai oelh Allah SWT.
6. Bagi Ibu Dwi Oktiani hambatan yang dihadapi saat membiasakan ibadah shalat terhadap anak yaitu sang anak cukup sulit saat diberikan arahan. Kemudian Ibu Dwi Oktiani ini mengatasinya dengan menegur sang anak dan memberikan pengertian serta mengajarkan kedisiplinan kepada sang anak.
7. Bagi Ibu reni Handayani hal yang menajdai hambtaan saat melakukan pembiasaan ibadah shalat terhadap anak usia dini adalah ketika anak sudah pulang sekolah dan melihat juga kedua oang tuanya tidak mealaksanakan ibadah shalat dan juga kelelahan saat pulang sekolah. Namun keduanya memiliki cara untuk mengatasi hal tersebut yaitu dengan memberikan pengertian kepda anaka bahwa mengetahui dan mempercayai Allah SWT itu dengan cara beribadah shalat agar nantinya anak dapat menjadi pribadi yang sholeh sholehah.
8. Bagi Ibu Nining Febriyanti hambatan ketika melakukan pembiasaan ibadah terhadap anak usia dini yaitu ketika adanya televisi, *handphone* dan juga

lingkungan sekitar yang kurang mendukung anak untuk melaksanakan ibadah shalat. Namun Ibu Nining Febriyanti mengatasinya dengan memberikan nasihat kepada anak dan juga memberikan anak buku atau poster yang berkaitan dengan ibadah shalat.

9. Bagi Ibu Endria Sahara hal yang menjadikan hambatan saat pembiasaan ibadah shalat terhdap anak yaitu anak masih lebih sering bermain-main karena masih berada di usia bermain. Namun mereka mengatasinya dengan memberikan pengertian secara perlahan agar anak mengerti dan mau melaksanakan arahan dari kedua orang tuanya.

E. Faktor Pendukung Bagi Orang Tua Untuk Membiasakan Ibadah Shalat terhadap anak usia dini

Ada beberapa faktor pendukung bagi orang tua dalam membiasakan ibadah sholat anak usia dini, faktor ini sangat mendukung Ketika orang tua akan membiasakan ibadah sholat terhadap anak, faktor pendukungnya adalah sebagai berikut:

1. Memberikan Motivasi

   Berdasarkan hasil wawancara bersama orang tua bahwasanya orang tua yang benar-benar memberikan motivasi hanya beberapa saja, seperti menjadikan teman sebaya sebagai perbandingan kepada anak sendiri yang malas shalat, dan menasehati agar anak tidak melalaikan shalat.

2. Mengajak Anak Shalat Berjamaah

   Berdasarkan pernyataan yang telah diberikan oleh anak dan orang tua bahwasanya yang melakukan shalat berjamaah hanya satu orang saja, itupun disebabkan karena anak malu untuk melaksanakan shalat sendirian sisanya shalat sendiri-sendiri, baik itu anak maupun orang tua.

3. Memberikan Pujian

   Memberikan pujian kepada anak dapat memicu semangat anak untuk melakukan hal yang sama pada hari berikutnya, namun jarang beberapa orang tua yang menyadari ini, bahwa pujian juga sangat berpengaruh, diantara yang penulis teliti hanya beberapa saja yang memberikan pujian kepada anaknya, orang tua yang lain belum.

4. Lingkungan yang Baik

   Lingkungan anak dirumah merupakan lingkungan pertama yang akan memberikan dampak terhadap apa yang akan ia terima, baik itu dari masyarakat dan teman sebaya, namun hal yang dikhawatirkan memanglah pengaruh lingkungan kepada seorang anak. Berdasarkan hasil wawancara bahwa lingkungan memang mempengaruhi kesadaran anak dalam melaksanakan shalat, karena pengaruh dari teman sebaya akan menjadi salah satu faktor penghambat anak untuk melaksanakan shalat, diantara beberapa anak-anak tidak ada yang tidak senang bermain, semuanya selalu asik bermain saat masuknya waktu shalat sehingga orang tua perlu memanggil dulu untuk mengingatkan untuk melaksanakan shalat.

5. Adanya Dukungan dari Orang Tua

   Semua orang tua menginginkan yang terbaik untuk anaknya dalam menjalankan ibadah shalat, semua orang tua memberikan dukungan kepada anak agar melaksanakan shalat, bahkan jika orang tua belum melaksanakan ibadah shalat pun, anak diberikan pendidikan keagamaan dimushala, agar dimushala anak diajarkan bacaan dan gerakan shalat oleh guru mengaji dan mempraktekkan gerakan shalat dengan shalat berjamaah.

6. Mengajak Anak untuk sholat di Mesjid

   Dari hasil wawancara diketahui bahwa orang tua mengikat anak dengan mushala/masjid agar mereka bisa memperoleh pendidikan keagamaan, terutaman mengenai perkara ibadah shalat dengan tujuan anak terlatih melaksanakan shalat dan menguasai bacaan dan gerakan ibadah shalat.

7. Memberikan Hukuman

   Setiap orang tua yang penulis wawancarai menyatakan, ada yang memberikan hukuman kepada Anaknya, jika melalaikan shalat apalagi meninggalkan, pertama dengan mengeraskan suara dan memukul bagian kaki dengan kain, melarang bermain handphone dan melarang menonton televisi.

F. Membimbing Pelaksanaan Ibadah Sholat Anak

Cara Orang Tua Membimbing dalam Membimbing Pelaksanaan Ibadah Shalat Anak

1. Pembiasaan

   Pembiasaan dapat dikatakan sebagai sesuatu yang dimulai dengan proses sehingga membuat seseorang menjadi terbiasa begitu halnya dengan beberapa orang tua yang membimbing ibadah shalat anaknya dengan selalu membiasakan untuk mengingatkan anak melaksanakan ibadah shalat, karena orang tua ingin berupaya agar anak dapat meningkatkan kualitas ibadah shalatnya agar lebih disiplin dan bertujuan anak akan terbiasa melaksanakan ibadah shalat tepat waktu.

2. Memberikan Keteladanan

   Keteladanan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa berasal dari kata dasar yaitu “teladan” yang patut ditiru dan dicontoh, jadi teladan ialah sesuatu yang patut ditiru dan dicontoh. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa ada orang tua yang sudah menjadi teladan dalam melaksanakan shalat dan ada juga yang belum, bagi orang tua yang sudah melaksanakan shalat sudah dapat dikatakan sebagai teladan.

3. Memberikan Nasehat

   Dengan memberikan nasehat kepada anak berarti orang tua ingin anak mereka menjadi anak yang patuh, dapat mendengar setiap apa yang diperintah dan apa yang dilarang, berdasarkan wawancara bersama orang tua, bahwa beberapa orang tua selalu memberikan nasehat kepada anaknya agar anak selalu dapat memahami bahwa tidak boleh melalaikan maupun meninggalkan shalat. hal ini bertujuan kedepannya anak tidak mengulanginnya Kembali.

4. Memberikan Hukuman

   Setelah melalukan berbagai cara, maka langkah akhir apabila anak masih juga melalaikan shalat, maka orang tua memberikan penegasan dan hukuman kepada anak, penegasan dengan menaikkan intonasi suara atau memarahi anak, memberikan hukuman seperti melarang bermain,

menonton televise dan bermain handphone, agar anak mau melaksanakan perintah agar hari berikutnya tidak mengulangi kesalahan yang sama yaitu meninggalkan shalat.

5. Perintah Melaksanakan Shalat dan Larangan

Meninggalkan Shalat Berdasarkan pernyataan beberapa orang tua dari hasil wawancara, diketahui bahwa orang tua selalu memberikan perintah melaksanakan shalat, dan melarang anak apabila menunda, melalaikan maupun berniat meninggalkan.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian tentang peran orang tua dalam membiasakan ibadah shalat tehadap anak usia dini di Pos PAUD Kuncup Wangi maka dapat disimpulkan bahwa peran yang dilaksanakan orang tua anatar lain sebagai pendidik, pendorong, panutan dan juga pengawas. Peran sebagai pendidik, orang tua melakukan beberapa upaya dalam membiasakan ibadah shalat terhadap anaknya. Dalam perannya sebagai pendorong, upaya yang dilakukan orang tua untuk membiasakan anak untuk ibadah shalat seperti memberikan anak nasihat, pemberian semangat dan juga memberikan hadiah atau hal yang disukai oleh sang anak. Sedangkan sebagai panutan, orang tua melakukan upaya untuk memnbiasakan anak ibadah shalat kurang lebih dengan mangajarkan anak atau mengajak anak untuk mengikuti shalat berjamaah baik dirumah, mushola ataupun masjid serta mengajarkan bagaimana cara untuk berwudhu dan gerakan shalat yang benar. Sementara itu, pera orang tua sebagai pengawas dapat dilakukan oleh orang tua dengan cara melihat perilaku anak di kehidupan sehari-hari, memantau anak ketika bermain bersama teman dan mendampingi anak ketika berada di luar rumah.

Setelah kegiatan penelitian telah selesai dari awal hingga akhir, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa peran orang tua dalam membiasakan ibadah sholat anak usia dini di Pos PAUD Kuncup Wangi kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas bisa dikatan berhasil, dibuktikan dengan adanya cara orang tua mendidik anaknya mengajak ke masjid untuk terbiasa melakukan sholat, baik di masjid ataupun dirumah orang tua selalu melibatkan sang anak. Apa yang sudah diajarkan di sekolah, orang tua mengulangi berkali-kali agar anak mulai terbiasa dengan ibadah sholat dalam kehidupan sehari-harinya.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, maka dapat diperoleh saran sebagai berikut:

1. Bagi Orang Tua

   Diharapkan, orang tua bisa memberikan contoh yang lebih bervariasi terkait cara menanamkan nilai agama dan moral kepada anak agar anak nantinya tidak bosan dengan cara yang seperti itu-itu saja. Dalam menanamkan nilai agama dan moral kepada anak, orang tua harus melandasi dengan penuh kasih sayang yang tulus dan dengan rasa ikhlas

2. Bagi Peneliti

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi dalam penelitian selanjutnya agar lebih mendalami peran orang tua dalam membiasakan ibadah shalat terhadap anak usia dini.

3. Bagi Guru

   Diharapkan, guru dan orang tua dapat menjalin komunikasi yang baik dalam memantau dan mengontrol perilaku anak baik dirumah ataupun disekolah. Guru juga dapat membviasakan ibadah sholat kepada anak usia dini dengan cara yang inovasi dan kreatif agar anak semangat dalam melaksanakan kegiatan ibadah sholat di kehidupan sehari-hari. Orang tua dapat memberikan contoh yang baik untuk anak dengan cara yang lebih bervariasi lagi terkait pembiasaan ibadah shalat terhadap anak usia dini. Dalam melaksanakan kewajiban tersebut orang tua harus dilandasi dnegan penuh cinta dan kasih sayang terhadap anak.

C. Penutup

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah, puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberi rahmat, kesempatan dan hidayah-Nya sehingga penelitian dapat terselesaikan dan skripsi dapat tersusun hingga selesai. Peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Maka peneliti mengucapkan mohon maaf yang setulus-tulusnya.

Kritik dan saran yang membangun akan sangat peneliti terima dan sangat terbuka dengan harapan untuk bahan perbaikan kedepannya. Peneliti juga mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang membantu dalam penelitian dan penyusunan skripsi ini, baik dari segi materil maupum mon material semoga amal kebaikan mendapat balasan yang berlimpah dan barokah dari Allah SWT. Aamiin.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Zaenal. 2020. *Fiqh Ibadah*. Sleman: CV Budi Utama.

Aidah, Siti Nur. 2020. *Desain Pendidikan Karakter Dalam Keluarga*. Yogyakarta: Penerbit KBM Indonesia.

Anggraini, V. 2019. Stimulasi Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Lagu Kreasi Minangkabau Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini* 5 (2):

Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendidikan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

Ekawati, Y. & Novan Ardy Wiyani, (2020). Kreativitas Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Musim Pendemi Covid-19 di MI Ma'arif NU Karangasem Purbalingga, *Jurnal Kependidikan,* 8(2): 267.

Dewi, A,R,T. 2020. Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age* 4 (1): 182.

Dhiu, Konstatinus Dua. 2021. *Aspek Perkembangan Anak Usia Dini*. Pekalongan: PT Nasya Expanding Management.

El-Sutha, Saiful Hadi. 2016. *Shalat Samudra Hikmah*. Jakarta Selatan: Kawah Media.

Fitriani, R. 2018. Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age* Hamzanwadi University 3 (1): 28.

Harahap, Ernawati. 2022. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam*. Pekalongan: PT Nasya Expanding Management.

Helmawati. 2016. *Pendidikan Keluarga*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Husna, K. 2021. Ibadah dan Praktiknya dalam Masyarakat. *Jurnal Studi Pendidikan Islam* 4 (2): 146.

Inayah, S. F. N & Novan Ardy Wiyani. 2022. Pembentukan Karakter Ramah Melalui Pembiasaan Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun (5s) Pada Anak Usia Dini", *Journal of Children Studies* 2(1):13.

Jarbi, M. 2021. Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak. *Jurnal Pendais* 2 (2): 124-126.

Kertamuda, Miftahul Achyar. 2015. *Golden Age*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Khomaeny, Elfan Fanhas Fatwa. 2020. *Model-model Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an.* Tasikmalaya: Edu Publisher.

Lantaeda. S, B. 2017. Peran Baadan Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Penyusunan RPJMD Kota Tomohon. *Jurnal Administrasi Publik* 4 (48): 2-3.

Lilawati, A. 2020. Peran Orang Tua dalam Mendukung Kegiatan Pembelajaran di Rumah pada Masa Pandemi. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5 (1): 550.

Madyawati, Lilis. 2017. *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*. Jakarta: Kencana.

Miftah, Mohammad. 2021. *Anak & Media Pembelajaran*. Jakarta Selatan: Publica Indonesia Utama.

Moleong, Lexy J. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Muhammad, Jamal. 2014. *Sehat Dengan Ibadah*. Jakarta Timur: Alfan li An-Nasyr wa At-Tauzi.

Muhammad, Maryam. 2016. Pengaruh Motivasi dalam Pembelajaran. *Jurnal Lantanida* 4 (2): 87-88.

Mursid. 2017. *Pengembangan Pembelajaran PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Muslih, Ahmad dkk. 2018. *Analisis Kebijakan PAUD*. Wonosobo: Penerbit Mangka Bumi.

Muslim. 2020. *Pengaruh Perhatian Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Anak dalam Mata Pelajaran Pendidikan Islam*. Sleman: CV Budi Utama.

Natari, R. 2022. Penerapan Nilai-Nilai Agama dan Moral AUD Selama Masa Pandemic Covid-19. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6 (4): 3660.

Nofianti, Rita. 2021. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Tasikmalaya: Edu Publisher.

Nurani, Yuliani. 2020. *Memacu Kreativitas Melalui Bermain*. Jakarta Timur: PT Bumi Aksara.

Putri, S,S. & Novan Ardy Wiyani. 2021. Pengembangan Kompetensi Guru Di Taman Penitipan Anak(TPA) Sekar Purbalingga. *Jurnal Asghar* 1(1): 67.

Roesli, M. dkk. 2018. Kajian Islam Tentang Partisipasi Orang Tua Dalam Pendidikan Anak. *Jurnal Darussalam Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam* 9 (2): 10.

Siregar, S. 2020. Upaya Peran Orang Tua dalam Pembinaan Ibadah Sholat pada Anak Usia Dini di Desa Balai Makam. *Jurnal Dakwah dan Pemberdayaan Masyarakat* 4 (1): 78.

Sugiono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sujiono, Yuliani Nurani. 2013. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks.

Suryana, Dadan. 2013. *Pendidikan Anak Usia Dini: Teori dan Praktik Pembelajaran*. Padang: UNP Press.

Syifauzakia. 2021. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Malang: Literasi Nusantara.

Tindagen, M. 2020. Peran Perempuan Dalam Mengingatkan Ekonomi Keluarga. *Jurnal Berkala Ilmiah Efi*siensi 20 (3): 82.

Ulumuddin, I, K. 2020. Fiqh Kelautan: Tinjauan Teoritis dan Praktis Pelaksanaan Ibadah Sholat di Atas Kapal. *Jurnal Iqtisad* 7 (2): 236-237.

Utami, Y,R. 2013. Peran Orang Tua Terhadap Penanaman Nilai Kejujuran Anak dalam Lingkungan Masyarakat Desa. *Jurnal Kultur Demokrasi* 2 (3): 6.

Widya, Rika dkk. 2020. *Pengasuhan dan Karakter Anak dalam Islam*. Tasikmalaya: Edu Publisher.

Wiyani, Novan Ardy. 2018. Manajemen Perilaku Ketidakmandirian Sosial-Emosi Pada Anak Usia Dini Di Tk Aisyiyah Xiv Kedungwuluh Purwokerto, *Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 6(1):23.

Wiyani, Novan Ardy. 2019. Strategi Kemitraan Pelaksanaan Layanan Bimbingan Dan Konseling Melalui Kegiatan Parenting Bagi Wali Murid Di Lembaga PAUD Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas, *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1(1):95.

Wiyani, Novan Ardy. 2020. *Dasar-Dasar Manajemen PAUD*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.

Wuryandani, W. 2010. Peranan Keluarga dalam Menanamkan Nilai Moral Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Diskus* 4 (1): 83-85.

Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Adhitya Andrebina Agung.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Kegiatan Ibadah Sholat

Lampiran 2 Instrument penelitian

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Nama lengkap orang tua siswa?	
2.	Nama lengkap anak?	
3.	Pekerjaan orang tua?	
4.	Dimana Alamat rumah ibu dan anak?	
5.	Berapa usia anak?	
6.	Apa Alasan bapak/ibu menyekolahkan anaknya di pos PAUD kuncup wangi?	
7.	Apakah penting menanamkan ibadah sholat pada anak sejak dini? Mengapa?	
8.	Bagaimana cara orang tua mengenalkan pengamalan sholat pertama kali kepada anak?	
9.	Motivasi apa yang diberikan bapak/ibu untuk menanamkan ibadah sholat kepada anak?	
10.	Kegiatan apa yang dilakukan orang tua dirumah untuk meningkatkan kedisiplinan dalam menjalankan ibadah sholat?	
11.	Sejak usia berapa bapak/ibu mulai menanamkan ibadah sholat pada anak?	
12.	Apa manfaat ketika anak mengamalkan ibadah sholat sejak dini menurut anda sebagai orang tua?	
13.	Kapan menurut bapak/ibu memberikan pemahaman kepada anak tentang ibadah sholat?	
14.	Apa yang bapak/Ibu lakukan jika anak menuruti atau menolak perintah anda?	
15.	Faktor apa yang mendorong orang tua untuk menanam kan ibadah sholat pada anak?	
16.	Faktor apa yang menghambat orang tua untuk menanam kan ibadah sholat pada anak?	

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. DATA PRIBADI

1.	Nama	: Uci Suryaningsih
2.	Tempat/Tgl.Lahir	: Banyumas, 23 Juli 1997
3.	Agama	: Islam
4.	Jenis kelamin	: Perempuan
5.	Warga Negara	: Indonesia
6.	Alamat	: Jl Bong Pengasinan No 12 A, Kedungwringin, Kec. Patikraja, Kab. Banyumas
7.	Nama Ayah	: Suryanto
8.	Nama Ibu	: Supriyati Warningsih
9.	No Hp	: 085712819515
10.	Email	: ucisuryaningsih2@gmail.com

B. PENDIDIKAN FORMAL

1.	TADIKA SYN HUA	: Tahun 2003 - 2004
2.	SD N 3 KALIBAGOR	: Tahun 2004 - 2010
3.	SMP N 1 SOKARAJA	: Tahun 2010 - 2013
4.	MAN TAMBAKBERAS JOMBANG	: Tahun 2013 - 2016
5.	UIN SAIZU PURWOKERTO	: Tahun 2016 - 2023

Demikian biodata penulis semoga dapat menjadi perhatian dan dapat digantikan sebagaimana mestinya.

Hormat saya,

Uci Suryaningsih
NIM 1617406042